

**PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
PADA SEKOLAH TERINTEGRASI PESANTREN**

**(Studi di SMK Syubbanul Wathon API ASRI Tegalrejo
Magelang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

MUHAMAD NASRUDIN

NIM: 1500118048

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhamad Nasrudin**
NIM : 1500118048
Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Terintegrasi Pesantren (Studi di SMK Syubbanul Wathon API ASRI Tegalrejo Magelang)**
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Terintegrasi Pesantren (Studi di SMK Syubbanul Wathon API ASRI Tegalrejo Magelang)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 februari 2019

Pembuat Pernyataan,



Muhamad Nasrudin
NIM: 1500118048



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhamad Nasrudin**
NIM : 1500118048
Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Terintegrasi Pesantren (Studi di SMK Syubbanul Wathon API ASRI Tegalrejo Magelang)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Januari 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	28/2 '19	
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji		
Dr. H. Ruswan, M.A Pembimbing/Penguji	27 2 2019	
Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd Penguji 1	28/2 2019	
Dr. H. Suja'i, M.Ag. Penguji 2	28/2 2019	

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhamad Nasrudin**
NIM : 1500118048
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Terintegrasi Pesantren (Studi di SMK Syubbanul Wathon API ASRI Tegalrejo Magelang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Musthofa, MA.

NIP: 19710403 199603 1002

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhamad Nasrudin**
NIM : 1500118048
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Terintegrasi Pesantren (Studi di SMK Syubbanul Wathon API ASRI Tegalrejo Magelang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. H. Ruswan, MA.

NIP: 196804241993031004

MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”. (QS. Al-Israa’: 37)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 389.

PERSEMBAHAN

“Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta (Bapak Slamet dan Ibu Rokhyatun), istriku tercinta Nazilatul Khoiriyah, Kakakku Himatun Aliyah, beserta kedua Adikku, Vina M. M. dan Nadia F.S. ”

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Terintegrasi Pesantren (Studi di SMK Syubbanul Wathon API ASRI Tegalrejo Magelang) .**

Penulis : Muhamad Nasrudin

NIM : 1500118048

Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Salah satunya adalah dengan pembentukan karakter siswa harus menjadi fokus utama dalam proses pendidikan. Meskipun secara konseptual pendidikan di Indonesia sudah matang, akan tetapi, kebutuhan akan *out put* yang mampu bersaing di dunia kerja sekaligus memiliki kecerdasan spiritual dan karakter mulia belum terpenuhi. Dari permasalahan ini mengakibatkan para pakar pendidikan membangun gagasan pendidikan yang menjadi alternatif serta berbeda dengan pendidikan konvensional pada umumnya. Salah satu gagasan baru dalam rangka menyelesaikan persoalan di atas adalah mengembangkan sistem pendidikan yang menekankan kepada pembentukan karakter. Untuk mewujudkan generasi maksimal, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan non akademik atau sikap termasuk didalamnya keunggulan spiritual. Sekolah dan pondok pesantren merupakan dua model lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang sinergis, kuat, dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, Sekolah terintegrasi Pesantren*

THE EDUCATION OF STUDENT CHARACTER IN THE INTEGRATED BOARDING SCHOOL

Muhamad Nasrudin

Walisongo State Islamic University Semarang

Email : muhammadnasruddin787@gmail.com

Abstract

The nation character began fade out in the globalization and modernization era, especially in this time, that should be solved immediately. One of the solutions is the formation of student character that should be primary focused in the education process. Although the education of Indonesian was mature conceptually, but the out put needs which is capable, have intelligence spiritual and great character in the word-living, unfortunately, it has not fulfilled. This problem makes the expert educational should create the education ideas that should be different with education ideas generally. One of them as a from of problem solving is developing education system that emphasize the character building. Effort to create a great young generation, the education should has two primary points such, as excellence academic and non academic or a behaviour that is included spiritual excellence. The regular school and boarding school in and education model system that has different eminence each other. If those eminence are collairating, it will produce the education system which is synergistic, strength, and capable to gain Indonesian young generation who is excellent, reliable, and great character potentially.

Keyword: character education, integrated school of pesantren.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

...َ = a	كَتَبَ	kataba
...ِ = i	سُئِلَ	su'ila
...ُ = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

...َا = ā	قَالَ	Qāla
...ِي = ī	قِيلَ	Qīla
...ُو = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed., St.
4. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Mahfudz Junaedi, M. Ag dan Ibu Dr. Dwi Mawanti, MA yang telah memberikan persetujuan atas judul tesis yang penulis ajukan.
5. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Mustofa, MA., dan Bapak Dr. Ruswan, MA. yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
6. Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Pengasuh API ASRI Tegalrejo Magelang H. Nasrul Arif. dan H. Ahmad Izzudin, Lc., M.S.I selaku Kepala SMK Syubbanul

Wathon beserta guru-guru yang lain, dan seluruh civitas akademika di lingkungan SMK Syubbanul Wathon Magelang Tegalrejo Magelang yang telah memberikan ijin penelitian beserta informasi dan waktu kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.

8. Abah KH. Muhammad Adib Annas Noor, dan Ummah Hj. Nurkhayati Aulia Rohmah selaku pengasuh Pondok Pesantren Wasilatul Huda, dan segenap keluarga ndalem yang selalu memberikan do'a, semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini
9. Ayahanda tercinta, Bapak Slamet dan Ibunda tersayang, Ibu Rokhyatun, Kakakku Himatun Aliyah, dan kedua adik ku Vina M.M. dan Nadia F.S., yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran dan do'a yang tulus serta memberi semangat dan dukungan yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah serta tesis ini dengan lancar.
10. Sahabat dan teman-teman Pascasarjana NR. A dan PAI B angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam tesis ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapakan masukan dan kritik untuk perbaikan. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Februari 2019

Muhamad Nasrudin
NIM: 1500118048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN SEKOLAH TERINTEGRASI PESANTREN	
A. Pengertian Karakter	25
B. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	28
C. Proses Pendidikan Karakter	34
1. Pendidikan dengan keteladanan.	35
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan	35
3. Pendidikan dengan nasehat....	36
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.	36
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.....	36
D. Pendidikan Karakter pada SMK Terintegrasi Pesantren.....	38
1. Pembinaan menyeluruh dan pengawasan selama dua puluh empat jam.	37
2. Pembiasaan	40

BAB III JENIS-JENIS KARAKTER YANG DI TANAMKAN DI SMK SYUBBANUL WATHON

A. Karakter Religius.....	42
B. Karakter Jujur.....	45
C. Karakter Toleransi.....	47
D. Karakter Disiplin.....	48
E. Karakter Kemandirian.....	51
F. Karakter cinta tanah air.....	53
G. Karakter Kerja Keras.....	54
H. Karakter Demokratis.....	55
I. Karakter Bersahabat.....	57
J. Karakter Peduli sosial.....	58
K. Karakter Tawadhu'.....	61
L. Karakter Kesederhanaan.....	63
M. Karakter Tanggung jawab.....	64

BAB IV PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMK SYUBBANUL WATHON

A. Pembelajaran.....	67
B. Pembiasaan.....	73
C. Hukuman dan tata tertib.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ruang lingkup pendidikan karakter menurut Kemendiknas
Tabel 2.1	Karakter di Pondok Pesantren <i>Islamic Studies Center</i> Aswaja Lintang Songo

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerosotan Moral bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Penuturan Kasat Reskrim Polres Tangerang Selatan AKP Alexander Yurikho, selama 2018 saja, sedikitnya ada beberapa kasus tawuran menonjol yang terjadi di Tangsel. "Saling ejek di media sosial, rata-rata jadi penyebabnya. Harus ada pendekatan dari semua pihak. Terutama orang tua dan sekolah, "kata Alexander kepada SINDO news di Polres Tangsel pada Selasa (25/12/2018). Kasus pertama, terjadi pada 1 Januari 2018, di Boulevard, Sektor 9, Bintaro Jaya, Pondok Aren. Dalam peristiwa ini, kawanan remaja dengan menggunakan motor, menusuk remaja lainnya di bagian leher hingga tewas.¹

Kasus kedua terjadi pada 13 Agustus 2018, di dekat Sekolah Binus, Lengkong Karya, Kecamatan Serpong. Seorang remaja nekat membacok remaja lainnya berkali-kali di bagian punggungnya hingga korban tewas. Kasus ketiga terjadi pada 18 Oktober 2018, di daerah Padat Karya, Kecamatan Curug. Kali ini melibatkan dua kelompok siswa SMK Mandiri, Kecamatan Panongan, dengan SMK Yupentek 24. Tawuran yang dipicu akibat pertandingan futsal itu, mengakibatkan lengan seorang siswa putus,

¹ <https://metro.sindonews.com/read/1365691/170/5-pelajar-tewas-dan-lima-cacat-seumur-hidup-akibat-tawuran-di-tangsel-1545750014>. (diakses 1 Februari 2019, pukul 17:35)

setelah dibacok dengan sebilah celurit. Korban selamat tetapi harus cacat seumur hidup.² Selanjutnya Wakapolres Magelang Kumpul Eko Mardiyanto menuturkan "Hari ini ada kejadian tawur antar pelajar yang terjadi di Dusun Jetak, Blabak, Magelang, lebih kurang pukul 16.00. Akibat dari kejadian itu, ada satu korban yang akhirnya meninggal dan satu korban luka-luka," kata Eko kepada wartawan di kamar mayat RSUD Muntilan, Kamis (31/1/2019).³

Selanjutnya Kejadian kekerasan murid menimpa guru Seni Rupa SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Madura. Guru yang menjadi korban itu bernama Ahmad Budi Cahyono, meninggal dunia di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Sebelumnya, almarhum mengalami tindak kekerasan dari seorang murid, berinisial HI. Insiden berawal dari ruang Kelas XI SMA Negeri 1 Torjun, Kamis 1 Februari 2018 kemarin. Budi mengajar mata pelajaran Seni Rupa sekitar pukul 13.00 WIB. "Saat itu almarhum mengajar seni lukis," kata Kabid Humas Polda Jatim Kombes Pol Frans Barung Mangera, Kamis (1/2/2018). Wakil Gubernur Jawa Timur Saifullah Yusuf mendesak Dinas Pendidikan (Dindik) Jatim mengevaluasi proses belajar-mengajar di sekolah tersebut sehingga kejadian serupa tidak terulang. "Tentu saya prihatin sekaligus sedih karena kejadian ini berlangsung di sekolah, tempat menuntut ilmu dan

² <https://metro.sindonews.com/read/1365691/170/5-pelajar-tewas-dan-lima-cacat-seumur-hidup-akibat-tawuran-di-tangsel-1545750014>. (diakses 1 Februari 2019, pukul 17:35)

³ <https://news.detik.com/jawatengah/4409465/tawuran-pelajar-di-magelang-seorang-siswa-smk-tewas> (diakses 1 Februari 2019, pukul 17:35)

akhlak. Dinas Pendidikan Provinsi harus melakukan evaluasi," kata Gus Ipul, Jumat (2/2/2018).⁴

Kasus lain Kapolres Jombang AKBP Agung Marlianto mengungkapkan, pihaknya mendapatkan laporan adanya dugaan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak di bawah umur. "Dugaan awal, ini kasus pelecehan seksual. Ulah dari oknum guru yang tidak bertanggung jawab," katanya, Senin (12/2/2018). Berdasarkan laporan sementara, terdapat sedikitnya 25 anak dari SMPN 6 Jombang yang diduga menjadi korban pelecehan seksual oleh oknum guru di sekolah tersebut. "Kami dapat laporan dua puluh lima (korban)," ujar Agung.⁵

Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan untuk melakukan perbuatan amoral telah menguasai dan mendominasi hati setiap manusia, daripada kecenderungan melakukan akhlak terpuji. Melihat realitas data tersebut, menjadi semakin jelas bahwa sebagian masyarakat Indonesia saat ini mengalami kemerosotan karakter yang sudah tidak mengenal batas usia dan juga tidak mengenal seorang itu berpendidikan ataupun tidak.

Pendidikan karakter siswa harus menjadi fokus utama dalam proses pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

⁴<https://daerah.sindonews.com/read/1278867/23/kasus-siswa-pukul-guru-di-sampang-gus-ipul-saya-prihatin-1517560341>(diakses 2 februari 2019 , pukul 15:45)

⁵<https://regional.kompas.com/read/2018/02/15/13032141/guru-smp-di-jombang-cabuli-25-murid-perempuan..> (diakses Selasa 2 februari 2019, pukul 10. 35 WIB)

(Mendikbud), Muhadjir Effendy, mengatakan, dalam menjalankan pendidikan di sekolah harus ada program penguatan karakter pendidikan (PPK).⁶Muhadjir menambahkan dalam kurikulum 2013 (K-13) naskah akademiknya disusun berdasarkan semangat memperkuat aspek pembentukan karakter bagi siswa. Ketika dirinya ditunjuk menjadi menteri, lanjutnya, Presiden Joko Widodo menekankan penguatan karakter sebanyak 70 persen dan pengetahuan 30 persen. "Pasalnya, dengan karakter yang baik akan terbentuk siswa dan generasi yang terdidik yang punya etos kerja dan jiwa nasionalisme yang tinggi," papar Mendikbud.⁷

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan Anas M. Adam mengatakan Kurikulum 2013 menempatkan pendidikan karakter sebagai unsur pendidikan yang utama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kompetensi inti yang memuat sikap religius dan sikap sosial pada semua mata pelajaran. "Semua muatan pelajaran bermuara ke arah sikap religius dan sikap sosial yang baik. Sikap-sikap ini bukan sekedar menjadikan religiusitas dan sosial menjadi pengetahuan."⁸

⁶Muhadjir Effendy, "Mendikbud Minta Pendidikan Karakter Jadi Fokus Utama Sekolah"*Berita satu* Rabu 5/4 (2016), [http://www. Berita.satu.com/pendidikan/423491-mendikbud-minta-pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-sekolah.html](http://www.Berita.satu.com/pendidikan/423491-mendikbud-minta-pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-sekolah.html) diakses tgl 27 02 2018 pukul 01.00

⁷Effendy, "Mendikbud Minta Pendidikan,"

⁸Anas M. Adam, "Pendidikan Karakter jadi fokus utama pendidikan"*Kompas.com*, Kamis 23/11 (2017)<https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/artikel-berita/8335-pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-pendidikan> diakses tgl 27 02 2018 pukul 00.18

Lebih dari itu, ia melanjutkan, terjadi transformasi nilai-nilai religius dan sosial yang dikembangkan di sekolah. Sikap religius dan sosial bukan sebagai *discursive knowledge* tetapi menjadi *practical knowledge*. Berbagai pengamalan anak yang dijadikan sebagai habituasi akan terbentuk menjadi karakter. “Artinya sikap religius dan sikap sosial menjadi habituasi anak dalam kehidupan nyata sehari-hari. Nilai-nilai itu diinternalisasikan pada pribadi peserta didik yang pada akhirnya menjadi jati diri anak,” katanya.⁹

Karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang baik dan tidak hanya mementingkan faktor kecerdasan intelektual semata, melainkan juga pendidikan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta menghasilkan output yang tidak sekedar mampu bersaing di dunia kerja, namun juga mampu menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Kurikulum yang isinya tidak menyeimbangkan antara apa yang disebut “ilmu agama” dan ilmu umum”, atau antara pengembangan IQ, EQ, dan SQ, atau antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, atau antara kebutuhan jasmani dan rohani, tidak akan menghasilkan lulusan yang maksimal seperti yang diinginkan UU No. 20/ 2003 tentang sistem pendidikan nasional.¹⁰

⁹Adam, “Pendidikan Karakter jadi fokus utama”

¹⁰Nurhadi, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Jurnal Edukasi 04 (01 Juni 2016), 187-188.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter yang memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.¹¹ Pendidikan karakter yang merupakan proses pengembangan fitrah anak akan mampu menjadikan siswa bermoral baik yaitu memilih dasar kehidupan yang mampu menilai segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, suatu perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lainnya.¹²

Untuk mewujudkan generasi maksimal, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan non akademik atau sikap termasuk di dalamnya keunggulan spiritual. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik, dan secara faktual cenderung kurang memperhatikan aspek sikap serta hal-hal yang bersifat spiritual. Sistem pendidikan di sekolah formal menekankan pencapaian prestasi dan kecerdasan intelektual anak didik. Sementara itu, pondok pesantren menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan sikap

¹¹Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal)* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 3-4

¹²Rozi, *Model Pendidikan Karakter...* 4

dan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan (*Tafaqquh fi al-ddin*).¹³

Pilihan memadukan sistem di sekolah pendidikan formal dan pondok pesantren ini diambil setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem. Secara umum, sekolah dan pondok pesantren merupakan dua model lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang sinergis, kuat, dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter. Mustaghfirin Amin mengungkapkan dalam NU Online bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pesantren harus menjadi model pendidikan masa depan untuk melahirkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki karakter (moral), pengetahuan dan keterampilan. SMK berbasis pesantren ini tidak saja menghasilkan tenaga yang memiliki keterampilan, namun yang lebih penting adalah memiliki moral.”¹⁴

¹³Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2004), 119-120.

¹⁴(NUONLINE) “SMK Berbasis Pesantren jadi Model Pendidikan unggulan” *Suara Nahdlatul Ulama*, <http://www.nu.or.id/post/read/61292/smk-berbasis-pesantren-jadi-model-pendidikan-unggulan> diakses tgl 11-02-2018 pukul 20.44

Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk pembentukan karakter bangsa kepada generasi muda, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, melalui lembaga pendidikan berbentuk sekolah-sekolah berbasis pesantren. Selain itu, program-program itu digagas dengan tujuan untuk mencetak anak didik yang paham keilmuan umum sekaligus keilmuan keagamaan atau anak didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana dan mandiri. Pendidikan SMK Terintegrasi Pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlaqul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, sekaligus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri dan memahami filosofis kehidupan. Ini selaras dengan tujuan Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, menyiapkan anak-anak, sewaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan di dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat.¹⁵ Pelaksanaan program ini didasarkan kepada silabus dan struktur kurikulum yang telah disusun baik oleh pemerintah, dunia industri maupun yayasan penyelenggara, yang model kegiatan belajar-mengajarnya mencakup seluruh kegiatan peserta didik sejak pagi hingga malam hari dan berbentuk *boarding* atau tinggal di asrama. Dalam hal ini, proses kegiatan belajar-mengajar yang dilangsungkan berdasarkan kepada silabus dan struktur kurikulum yang merupakan integrasi

¹⁵Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), 10.

dari kurikulum nasional SMK dan kurikulum pesantren secara total. Yang dimaksudkan perpaduan secara total disini adalah penyatuan antara dua sistem pendidikan yang memiliki karakter yang berbeda, menjadi satu sistem terintegrasi yang memadukan antara pendidikan berbasis moral keagamaan dengan pendidikan Intelektual berbasis industri secara seimbang. Makna integrasi yang dimaksudkan adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, keseluruhan.¹⁶ Dengan demikian, bentuk integrasi yang diberlakukan pada sekolah terintegrasi pesantren adalah integrasi menyeluruh atau komprehensif. Integrasi inilah yang akan menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis karakter yang ditanamkan, dan proses Pembentukan karakter siswa pada SMK Syubbanul Wathon, sebagai SMK Berbasis Pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan kepada generasi bangsa Indonesia. Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sistem pendidikan yang mencerdaskan sekaligus mencerahkan seperti yang diterapkan di sekolah terintegrasi pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah:

¹⁶Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2014), 76

1. Bagaimana cara menanamkan karakter siswa di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?
2. Bagaimana Proses Pendidikan Karakter Siswa di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis Karakter siswa di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.
2. Untuk mengetahui Proses Pendidikan Karakter Siswa di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis: memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan pelaksanaan Pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon (API) Tegalrejo Magelang?
2. Secara praktis: memberikan sumbangan pemikiran kepada Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

E. Kajian Pustaka

Pada tahap ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*previous study*) yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan dalam

penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau ada kesamaan penelitian. Dalam hal ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber kepustakaan baik berupa buku, artikel, jurnal, atau tesis, di antaranya:

Didik Suhardi yang berjudul “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai upaya penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran Sekolah Menengah Pertama berbasis pondok pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan kepada generasi bangsa Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan¹⁷.

Karya M. Syaifuddin Zuhriy yang berjudul “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf” Hasil penelitian tersebut bahwa Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ada tiga, yaitu pertama keteladanan kiai. Kedua, intensitas

¹⁷Didik Suhardi yang berjudul “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai upaya penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa” (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012,). 316

interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Ketiga, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk Peraturan Santri.¹⁸

Tesis Saudari Robiatul Adhawiyah yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto” Hasil penelitian tersebut bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal seperti do’a bersama, salat berjamaah, kegiatan Ramadan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani. Disimpulkan pula bahwa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut turut serta membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran.¹⁹

Nurhadi “Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren”. Penelitian ini menyatakan bahwa proses pendidikan dan proses penanaman nilai-nilai budi pekerti banyak dipengaruhi

¹⁸M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2011), 307, diakses 17 Februari 2017, doi:10.21580/ws.2011.19.2.159.

¹⁹Robiatul Adawiyah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), iv.

oleh faktor, baik di dalam maupun di luar sekolah.²⁰ Kondisi lingkungan juga ikut menentukan kualitas produk (*out put*) dari proses pendidikan. Hal inilah yang kurang disadari oleh masyarakat, sehingga apabila terjadi fenomena kenakalan remaja, mereka menuding guru pelajaran budi pekerti seperti guru Agama, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bimbingan Konseling tidak sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Maka dari itu solusi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi krisis tersebut di atas adalah menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dengan mengintegrasikan sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga terbentuk lingkungan yang edukatif dan religius.

Krisis dalam bidang pendidikan dewasa ini, muncul dikarenakan beberapa faktor. Pertama, Faktor historis kolonialis dimana Belanda selalu mengambil kebijakan diskriminatif. Kedua, Faktor orientasi kehidupan sekuler sebagai pengaruh dari konsep pendidikan Barat. Ketiga, Faktor tidak adanya pembelajaran yang mengelola kecerdasan intelektual/ *Intellectual Quotient*, kecerdasan emosional/*Emotional Quotient*, dan kecerdasan spiritual/ *Spiritual Quotient* secara seimbang, Pendidikan kita lebih mengarah kepada mengolah kecerdasan akademik/intelektual yang tidak berorientasi pada program solving. Keempat, kondisi

²⁰Nurhadi, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Jurnal Edukasi, Vol. 04, No.01, (Juni 2016), 174-207

lingkungan yang kurang edukatif (lingkungan dalam sekolah yaitu: budaya sekolah, sikap perilaku dan tutur kata warga sekolah).

Dari uraian tersebut, tampaknya penelitian tentang Pendidikan karakter maupun sekolah terintegrasi pesantren sudah banyak. Meskipun terdapat kesamaan metode maupun teori, penelitian ini memiliki titik perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni pada fokus penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada karakter-karakter yang ditanamkan, dan mengeksplorasi atau mengungkap proses Pendidikan karakter di SMK yang terintegrasi pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif yang lokasi penelitiannya di SMK Syubbanul Wathon, Pondok Pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo Magelang. Penelitian deskriptif ini mengambil jenis deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini, peneliti hanya memotret hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui suatu fakta dan atau proses, yaitu permasalahan jenis-jenis karakter apa yang diajarkan, dan proses pendidikan karakter pada SMK SyubbanulWathon. Hal ini selaras dengan salah satu

tujuan penelitian deskriptif, yakni dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Dalam perspektif pendekatan Studi Islam (*Islamic Studies*), penelitian ini adalah penelitian sosiologis yang fokusnya adalah meneliti perpaduan sekolah dan pesantren dalam membentuk karakter siswa.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif ini, peneliti akan menghimpun data berkenaan dengan peran orang-orang yang merupakan pengambil kebijakan, atau orang-orang yang mengetahui atau memiliki kaitan tentang obyek; seperti Pengasuh Pondok Pesantren, Pimpinan Yayasan, Kepala SMK, Wakil Kepala SMK, Guru & Siswa di SMK Syubbanul Wathon, Pondok Pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo Magelang.

2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMK Syubbanul Wathon yang berada di bawah naungan Yayasan API ASRI Tegalrejo Magelang. Ia adalah salah satu contoh di antara banyak pesantren yang selain mempertahankan konsep dan konten materi ke-Islaman tradisional, juga mengembangkan kompetensi teknologi.

Sebagaimana Pondok Pesantren lainnya, program pendidikan yang diselenggarakan sejak dahulu menggunakan

sistem klasikal. Bentuk pendidikan yang ada berupa madrasah yang terdiri dari 7 kelas. Kurikulum yang dipakai dari kelas 1 sampai kelas terakhir secara berjenjang mempelajari khusus ilmu agama, baik itu fikih, aqidah, akhlaq, tasawuf dan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) yang semuanya dengan kitab berbahasa Arab.

Kitab-kitab yang diajarkan di bidang fikih antara lain *Safinatun- Najah*, *Fathul Qorib*, *Minhajul-Qowin*, *Fathul-Wahhab*, *al-Mahalli*, *FathulMu'in*, dan *Uqdatul-Farid*. Di bidang ushul fiqih antara lain *Faraidul- Bahiyah*. Di bidang tauhid antara lain *Aqidatul-Awam*. Di bidang nahwu antara lain *ash-Shorof Tasrifiyat*. Di bidang balaghah antara lain *Jauharatul Maknun*, *Sullamul Munauroqi*. Di bidang akhlaq/tasawuf antara lain *Ta'limul Muta'alim*, *Ihya 'Ulumiddin*. Di bidang tafsir al-Quran antara lain *Tafsir Jalalain*. Di bidang hadis antara lain *Shahih Bukhari*. Di bidang *muthala'ah hadis* antara lain *al-Baiquniyah*. Kelas 1 s/d 7 di PP Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, oleh masyarakat lebih dikenal dengan nama kitab yang dipelajari. Seperti tingkat I dikenal *Jurumiyah Jawan*, Tingkat II dengan nama *Jurumiyah*, tingkat III dengan nama *Fathul Qorib*, tingkat IV dengan *Alfiyah*, tingkat V dengan *Fathul Wahab*, tingkat VI dengan *al-Mahalli*, tingkat VII dengan *Fathul Mu'in* dan tingkat VIII dengan *Ihya 'Ulumuddin*.

Kini, dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning, Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang juga membuka pendidikan dengan fokus kompetensi teknologi informasi

3. Sumber data

Secara garis besar data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer yang didapatkan dari SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara rinci, data primer tersebut diambil dengan mengacu rumusan masalah yang hendak dijawab yang juga menjadi fokus penelitian. Teknik wawancara dilaksanakan terhadap Kepala Sekolah SMK, Sesepeuh pondok (penasehat kepala sekolah), waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh pondok pesantren, lurah (kepala pondok), waka kurikulum pondok, dan siswa atau santri. Teknik observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar di SMK, dan pesantren, kegiatan jamaah, mujahadah, apel, ro'an, bakti sosial, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Sedangkan data dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan, data-data yang berkaitan dengan SMK, maupun pesantren, seperti sejarah dan Profil, letak geografis, Visi-Misi, Data pengajar, data siswa, sarana-prasarana, dan sebagainya.

b. Data sekunder

Data sekunder ini di dapatkan melalui studi kepustakaan, yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat pustaka sebagai landasan maupun kajian teoritis dan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

4. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat holistik, sehingga peneliti kualitatif tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel tertentu, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.²¹ Agar penelitian bisa terfokus, dalam penelitian kualitatif terdapat batasan masalah. Batasan masalah penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian.

Ruang dan fokus penelitian ini akan difokuskan pada macam-macam karakter yang ditanamkan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pesantren, dan bagaimana proses penanaman karakter-karakter tersebut. Apa saja jenis- jenis karakter yang ditanamkan, yang meliputi karakter-karakter, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, cinta tanah air, kerja keras, demokratis, bersahabat, peduli sosial, tawadhu', kesederhanaan, dan tanggung jawab. Sedangkan proses pembentukan karakter yang meliputi pendidikan dengan

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 285.

keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman di dalam proses KBM dan pembiasaan di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VIII. Adapun alasan pemilihan adalah karena kelas VIII sudah lama mengikuti proses pendidikan dan berbagai kegiatan di sekolah. Secara usia lebih mendekati dewasa dibanding angkatan bawahnya, dan tidak sedang dalam masa tunggu kelulusan sehingga memungkinkan untuk diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode Observasi, yaitu cara pengambilan data dengan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat fakta dan peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data yang ada. Namun dalam observasi ini telah dicatat, disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan 2 metode observasi, yaitu:

- 1) Observasi Partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan harian obyek yang sedang diteliti secara partisipatif. Dengan metode ini, diharapkan peneliti mendapatkan data yang cukup lengkap dan tajam.
- 2) Observasi Terus Terang atau Tersamar, yaitu melakukan pengumpulan data dan menyatakan terus terang kepada

sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Tetapi, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Observasi lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran praktik-praktik dan proses penyelenggaraan pendidikan di obyek penelitian.

b. Metode wawancara

Metode Interview (wawancara), yaitu mengadakan tanya jawab dengan responden untuk memperoleh informasi-informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah sumber baik primer maupun sekunder. Dalam wawancara, peneliti menggunakan dua metode wawancara, yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, yakni peneliti menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang tertulis. Dengan wawancara ini, nara sumber diberi pertanyaan, dan peneliti mencatat dan atau merekamnya.
- 2) Wawancara tak berstruktur, yakni wawancara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Pedoman wawancara berfokus kepada garis-garis besar permasalahan atau tematis.

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi-informasi tentang obyek penelitian, baik yang berkaitan dengan latar belakang pendirian SMK, ide-ide besar,

maupun proses penyelenggaraan dan berbagai dasar- dasar kebijakan penyelenggara.

c. Metode dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere* berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologi.²²

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi antara lain: data tentang pelaksanaan kegiatan siswa, data tentang proses pembelajaran, data tentang kegiatan siswa, pembiasaan di sekolah, pembiasaan di pesantren, data tentang kondisi sekolah, kondisi pesantren, guru, uztadz, dan peserta didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu.

²²Imam Gunawan, *Metodologi penelitian kualitatif teori dan praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 175-176.

Menurut John W. Creswell “*Triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*” maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.²³

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang proses pendidikan karakter yang berasal dari metode wawancara dengan metode observasi di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari kepala sekolah, guru, peserta didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

7. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses

²³John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publication, 2009), 191.

pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan.²⁴

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. Secara umum, terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir²⁵:

a. Reduksi data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁶ Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya, data hasil wawancara kepada pengasuh, kepala sekolah, guru, ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²⁴John W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: Chosing among Five Approaches*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 25.

²⁵Ezmir, *Analisis Data: Metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 129-135.

²⁶Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan,* 338.

b. Display data (penyajian data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemudian penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data maka akan dapat terorganisasikan dan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan guru, sekolah, dan pembelajaran sehari-hari di sekolah, dan pondok pesantren.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, bisa diuji kembali dengan menggunakan data lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH TERINTEGRASI PESANTREN

A. Pengertian Karakter

Bila ditelusuri kata “karakter” berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*Character*”, dalam bahasa Yunani “*character*”, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang.¹

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa i‘rab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitif*) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan *wazan tsulasi* majid *af’ala*, *yuf’ilu* ‘*if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai) *al-ṭabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-’ādat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-ḍīdan* (agama).²

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang berperilaku jelek dikatakan

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) 1.

orang berkarakter negatif. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.³

Karakter adalah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (daya *qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku, cara hidup bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara.⁴ Karakter merupakan fondasi terciptanya empat hubungan pada manusia yakni hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan alam, hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan kehidupan dunia-akhiratnya. Karakter tidak lahir karena faktor keturunan akan tetapi melalui proses pendidikan karakter.

Karakter memiliki makna lebih tinggi dari moral, karena karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter merupakan sifat seseorang dalam merespon situasi dengan moral, diwujudkan dengan tindakan nyata melalui perilaku-perilaku mulia.

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 12.

⁴Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3-4.

Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlaq* mendefinisikan:⁵

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“*Khulq* adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan”.

Kemudian, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan:

فَا لْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا
الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمُحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, adapun perbuatan tersebut mengarah pada perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji sesuai akal dan syara’.”⁶

Oleh karena itu antara individu satu dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan individu-individu itu sendiri serta dengan perbedaan kesiapan dan potensi mereka.

Seseorang yang berkarakter baik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan, bangsa, dan Negara dengan

⁵Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1985), 25.

⁶Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th), 73.

mengoptimalkan potensi dirinya dengan disertai kesadaran, emosi, dan perasaannya.⁷

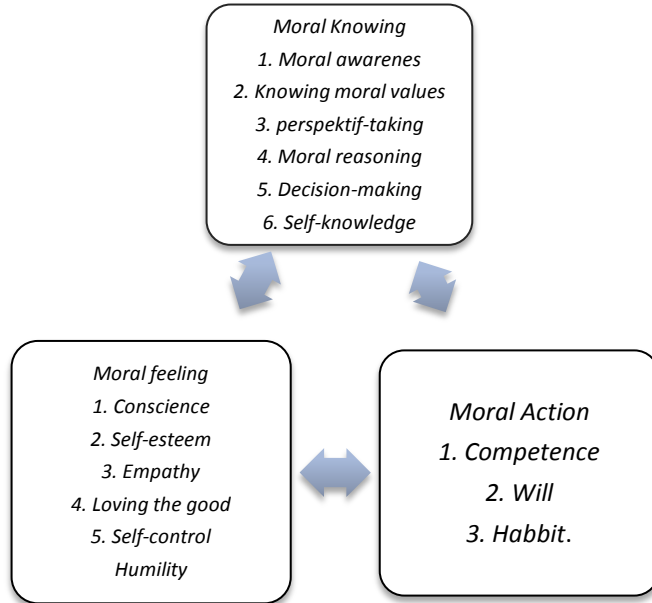
Dari banyak pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa karakter adalah sifat khas seseorang sebagai hasil pendidikan yang dalam Islam disebut akhlaq. Keduanya diartikan sebagai suatu tindakan, perangai yang terjadi tanpa pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiganya ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan yang baik.⁸

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....* 11.

⁸Thomas Lickona, *Building Character for Children*, terj. Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 82.



Components of good character⁹

Apa yang disebutkan Lickona diatas dapat dijelaskan bahwa *moral knowing* merupakan bagian dalam dari ranah kognitif seseorang dan *moral feeling* merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Sementara itu, *moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral dari dua komponen karakter lainnya. Oleh sebab itu, dalam menanamkan karakter bisa dilakukan melalui tahap pengetahuan yang dilanjutkan dengan tindakan dan menjadi kebiasaan.¹⁰

⁹Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1992), 53.

¹⁰Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 15.

Adapun 13 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah terintegrasi pesantren adalah sebagai berikut:¹¹

Tabel 2.2: Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	2	3
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
6	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
7	kerja keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
10	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
11	Tawadhu'	Ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya

¹¹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, t.p, 2010), 15-16.

1	2	3
		dari siapapun datangnya baik dalam keadaan suka maupun tidak suka
12	Kesederhanaan	Hidup yang apa adanya, disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta yang ada.
13	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter di pondok pesantren berkaitan erat dengan budaya-budaya yang ada di pondok pesantren. Budaya di pondok pesantren mampu membangun karakter santri secara religious, personal maupun sosial. Secara religius, tujuan utama pendidikan pondok pesantren yakni meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Secara personal meliputi: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, mandiri, berpikir logis, ingin tahu serta cinta ilmu. Hubungan dengan sesama, mengharuskan santri untuk muncul kesadaran terhadap aturan-aturan sosial serta santun dan demokratis.¹²Di pondok pesantren, kiai juga mengajarkan kesederhanaan terhadap santri. Kesederhanaan ini mulai dari cara berpakaian, makan, tidur, sikap, dan pergaulan.¹³

¹²Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren",300, diakses 16 April 2017.

¹³Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah", *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, (2012): 284.

Nilai-nilai yang berkembang di pesantren memiliki ciri khas dan karakter tersendiri. Menurut Mansur ada beberapa nilai khas yang dikembangkan pesantren. Seperti nilai teosentris, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur waktu bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, dan restu kiai.¹⁴ Menurut Abdurrahman Wahid, ada beberapa nilai utama yang berkembang di pesantren. *Nilai pertama* adalah cara memandang keseluruhan hidup sebagai ibadah. Aktifitas yang dilakukan oleh kiai dalam mengajar dan aktifitas santri dalam mengaji dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT. Ilmu dan ibadah kemudian memunculkan kecintaan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan santri yang sangat mendalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut. *Nilai kedua* yang berkembang di pesantren yakni keikhlasan dan ketulusan bekerja untuk tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan kiai tanpa ada rasa berat sedikitpun.¹⁵

Ciri-ciri budaya di pondok pesantren memiliki warna tersendiri terhadap sistem pendidikannya. Mukti Ali dalam

¹⁴Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 59.

¹⁵Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkIS, 2007), 132-134.

Mastuhu yang dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya “*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*” menyebutkan ciri pendidikan pesantren:

- 1 Adanya hubungan akrab antara kiai dan santri
- 2 Ketundukan santri kepada kiai
- 3 Hidup hemat dan sederhana yang sangat kental
- 4 Semangat menolong diri sendiri yang sangat tinggi
- 5 Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- 6 Kedisiplinan yang sangat ditekankan dalam kehidupan di pondok pesantren
- 7 Berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan.¹⁶

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mangun Budianto dan Imam Machali mengemukakan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, saling mengisi antar kegiatan yang terlaksana secara kondusif. Di antara karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo ialah:¹⁷

¹⁶Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017).

¹⁷Mangun Budianto dan Imam Machali, “Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV: 2 (2014), 117-120.

Tabel 2.3: Karakter di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center*
Aswaja Lintang Songo

No	Karakter	Deskripsi
1	2	3
1	Religius	Keimanan dan ketaqwaan (shalat wajib berjamaah, mengerjakan shalat sunah, membaca wirid, membaca al-Qur'an dan puasa sunah)
2	Mandiri	Mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok, mengelola koperasi, perpustakaan, poskestren, bertani, beternak hingga mengatur urusan pribadi santri.
3	Disiplin	Mematuhi tata tertib pondok
4	Kasih sayang	Relawan dan pembantu bencana dan kasih sayang antara kiai dan santri
5	Kesederhanaan	Mengelola uang saku pribadi
6	Hormat	Sikap santri menghormati dan mematuhi perintah kiai
7	Tanggung jawab	Mengatur kebutuhan pribadi, mengerjakan piket kebersihan, piket azan, memelihara hewan ternak, dan mengelola koperasi pesantren

Karakter santri di pesantren yang tersebut di atas bisa dijadikan parameter untuk pendidikan pesantren selanjutnya dan bisa dikembangkan lagi dengan karakter-karakter yang luas sesuai karakteristik pesantren.

C. Proses Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan ada 5 upaya pembentukan karakter yang efektif, yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidik merupakan panutan dalam pandangan anak dan merupakan contoh yang baik bagi mereka. Anak akan mengikuti tingkah lalu pendidiknya, meniru akhlaqnya baik disadari maupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatriti dalam diri anak.¹⁸

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pembiasaan mengambil peranan yang sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Ketika pendidik membiasakan anak dengan hal-hal yang baik, akan tumbuh karakter yang baik pula. Hal itu, juga didukung dengan, memilih lingkungan dan teman yang baik, mendekati diri dengan seorang pembimbing (orang ‘alim), mendekati diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik.¹⁹

Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan memerhatikan kejiwaan seseorang yang akan dibina. Khusus akhlaq lahiriyah, bisa dibina dengan cara paksaan yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.²⁰

¹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, dan Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa’, 1988), 516.

¹⁹Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 487.

²⁰Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),141-142.

3. Pendidikan dengan nasehat.

Nasehat memiliki peran yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip Islam.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlaq, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengawasi keadaan dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.²¹

5. Pendidikan dengan hukuman.

Dalam rangka menjaga syari'at Islam yang terangkum dalam 5 perkara yang harus dijaga yakni: menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta. Maka, hukuman juga perlu diterapkan agar lima perkara primer tersebut tetap terjaga dan bisa tumbuh berkembang.²² Dengan diberikan penghargaan dan hukuman santri akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Bisa juga dengan memilih prioritas kegiatan yakni yang akan dikerjakan yakni kegiatan-kegiatan yang penting saja. Cara tersebut tentunya diimbangi dengan pendekatan diri kepada Allah.

Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan memerhatikan kejiwaan seseorang yang akan dibina. Khusus

²¹Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 603.

²²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 621.

akhlak lahiriyah, bisa dibina dengan cara paksaan yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.²³ Jika dikaitkan dengan lingkungan sosial, pembentukan karakter bisa dilakukan dengan, memilih teman yang baik, mendekati diri dengan seorang pembimbing (orang ‘alim), mendekati diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik.²⁴ “*Building character can from example, experience, education, environment, and evaluation*”.²⁵ Pembentukan karakter bisa melalui keteladanan, pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan evaluasi.

Dengan diberikan penghargaan dan hukuman santri akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Bisa juga dengan memilih prioritas kegiatan yakni yang akan dikerjakan yakni kegiatan-kegiatan yang penting saja dan tidak ada senggang waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga hal tersebut lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan. Cara tersebut tentunya diimbangi dengan pendekatan diri kepada Allah.

²³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 141-142.

²⁴Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 487.

²⁵Gene Klann, *Building Character*, (San Francisco, t.p, 2003), 18.

D. Pendidikan Karakter pada Sekolah Terintegrasi Pesantren

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Proses pembentukan karakter di Sekolah terintegrasi pesantren dapat melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

1. Proses pembinaan menyeluruh dan pengawasan penuh selama 24 jam, melalui pembelajaran di sekolah dan madrasah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat merupakan proses pembinaan akhlak mandiri dan disiplin yang dilaksanakan pada sekolah terintegrasi pesantren. Proses pembelajarannya dikemas secara menyeluruh (holistik), sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah domain dalam pendidikan karakter seperti yang diungkapkan oleh Zubaedi meminjam pernyataan Lickona yang mengemukakan dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: 1), *Moral knowing/learning to know*, 2) *,Moral loving/moral feeling*, 3), *Moral doing/learning to do*²⁶. Dalam konteks proses pendidikan karakter sekolah terintegrasi pesantren, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi KBM di kelas, madrasah, masjid, asrama, dan dimensi komunitas oleh kyai dan para pengajar. *Moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para siswa dalam konteks sosial dan

²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 77.

personalnya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaannya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah Swt di lingkungan pesantren. Adapun dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan serta pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.²⁷

Sekolah yang terintegrasi pesantren sebagai unit lembaga pendidikan, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat holistik (menyeluruh) mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yaitu pertama melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah dengan kelas (*marhalah*) masing-masing, pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (*transformation for knowledge*), terutama materi pelajaran akhlak. Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren API ASRI diantaranya: Salat fardhu berjamaah di masjid, mengantri, shalat malam bersama,

²⁷Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif...* 112-113.

tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya. Selain pembiasaan dan kegiatan belajar mengajar, di lembaga ini diselenggarakan pula beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Proses yang keempat, yaitu proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Proses ini diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan pada satuan pendidikan sekolah yang terintegrasi pesantren agar menjadi sebuah kegiatan rutin dalam lingkungan masyarakat terdekat.²⁸

2. Pembiasaan, pemberian nasihat, adanya pahala dan sanksi, serta keteladanan dari kepala sekolah, guru-guru, kyai dan para ustadz-ustadzahnya, merupakan metode pembinaan karakter mandiri dan disiplin siswa pada sekolah yang terintegrasi pesantren. Langevel seperti yang dikutip oleh Soelaiman²⁹, mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan.³⁰ mengungkapkan

²⁸Budimansyah, D. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), 61.

²⁹Soelaiman, *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*, (Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 9.

³⁰Kusumawardhani, A dan Hartati dkk. Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac

terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu: a) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yakni kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, b) Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan, dan c) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.

BAB III

JENIS-JENIS KARAKTER YANG DITANAMKAN DI SMK SYUBBANUL WATHON

SMK Syubbanul Wathon merupakan sekolah menengah kejuruan yang mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai Islam dan kepesantrenan. Sekolah membentuk bagaimana siswa yang belajar ilmu umum juga bisa memiliki landasan keagamaan yang kuat. Pendidikan karakter di sekolah termasuk juga pendidikan karakter di pesantrennya. Proses pembentukan karakter disini berlangsung selama 24 jam, mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Dengan begitu diharapkan terbentuk karakter-karakter yang baik.¹

Pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan mengenai karakter-karakter yang positif, menanamkan sikap moral yang baik, dan pembentukan perilaku yang positif. Pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon itu meliputi 13 nilai karakter yang diterapkan dan dikembangkan di sekolah dan juga pesantren. Karakter- karakter tersebut adalah sebagai berikut:

A. Religius

Religius menurut KBBI berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan agama. Kegiatan bernafaskan religiusitas tercermin dalam segala kegiatan santri,

¹Wawancara dengan Nasrul Arif, KH. pada tanggal 11 oktober 2018: 11.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, seperti ngaji, sholat jamaah, diniyah, wisata religi ke makam para wali dan lain sebagainya. Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren banyak kitab-kitab yang menjelaskan tentang tata cara beribadah kepada allah (*ubudiyah*), diantaranya kitab pasholatan, kitab safinah, kitab sulam taufiq, kitab fathul qorib, sulamun najah, bidayatul hidayah, dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan bagaimana tatacara beriman kepada allah, tatacara sholat, puasa, zakat, dan haji yang baik dan benar berdasarkan syariat Islam secara terperinci. Karakter religius sangat ditekankan di pondok pesantren ini, bagaimana seorang santri bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat. Berbagai kegiatan dilakukan untuk memupuk jiwa religius santri, seperti shalat berjamaah lima waktu, kegiatan sholat dhuha, mujahadah setiap hari, pengajian-pengajian kitab, *bandongan*, membaca dan mempelajari al-Qur'an, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut telah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh santri sehingga harapannya santri terbiasa dan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dalam setiap ibadah yang dilakukan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²

Pembiasaan, pendekatan, dan pendisiplinan mengambil peranannya dalam menguatkan tauhid, akhlaq mulia, jiwa yang

²Wawancara dengan Bu Eko Kepala sekolah SMK Syubbanul Wathon API Asri pada tanggal 9 oktober 2018: 10.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

kuat, dan etika syari'at yang lurus. Amalan rutin yang dianjurkan kiai di antaranya mewajibkan santri untuk shalat berjama'ah setelah itu dilanjutkan dengan *membaca wirid* dan pembacaan sholawat yang digunakan untuk menjaga diri dari bahaya. Selain shalat fardhu, shalat sunah yang sangat dianjurkan yakni shalat tahajud dan sholat dhuha.³ Kiai selalu menanamkan pada diri santri agar selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjama'ah dan mengikuti ngaji. Hal ini sudah nampak pada karakter santri dengan berkumpulnya santri untuk melaksanakan jama'ah lima belas menit setelah adzan dikumandangkan.

Secara religius, tujuan utama pendidikan pondok pesantren yakni meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Setiap hari setelah jamaah maghrib, santri diwajibkan mujahadah bersama sampai waktu isya yang dipimpin oleh kepala pondok. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan nilai religius santri. Selain amalan-amalan tersebut, di Pesantren Kiai menganjurkan santri untuk tidak meninggalkan shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah rawatib. Puasa senin dan kamis, puasa *daud* juga tirakat *ngrowot* dianjurkan dengan disediakannya nasi jagung bagi santri. Kegiatan mingguan yang rutin dilakukan yakni membaca *dziba'* dan tahlil.⁴

³ Wawancara dengan Nasrul Arif, KH. pada tanggal 11 oktober 2018: 11.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

⁴Wawancara dengan Feri (Santri *ndalem* SMK Syubbanul Wathon), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

B. Jujur

Menurut KBBI, jujur berarti dapat dipercaya, tidak bohong, lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren dalam kitab *bidayatul hidayah* bab *khifdzul lisan* dijelaskan bahwa seorang muslim harus menggunakan lisannya untuk memperbanyak berdzikir kepada Allah, dan menjaga lisannya dari berkata bohong. Sikap jujur yang dimiliki para santri terlihat pada kehidupannya yang sederhana dan tidak memiliki ambisi yang tinggi tentang kenikmatan duniawi. Oleh para santri kenikmatan duniawi yang berlebihan dianggap sebagai *hubbuddunya* (cinta dunia). Bagi santri, kejujuran adalah harga mahal yang menjadi modal diri dalam menempa kehidupan yang berisi ujian dan cobaan. Mengatakan kebenaran walau pahit jelas menjadi pegangan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran⁵. Mereka meyakini peringatan Allah sebagaimana arti dari ayat al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٦﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيْمًا ﴿٧٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu

⁵Wawancara dengan sakur siswa di pondok pesantren, pada 23 oktober 2018, jam 22.10 WIB, di Asrama Pesantren.

dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (Q.S. Al-Ahzab: 70-71).⁶

Dalam menanamkan pendidikan kejujuran merupakan sebuah proses yang sederhana melainkan harus diikuti dengan usaha yang maksimal dan harus dimulai dari keberadaan santri di pondokan sejak dari bangun tidur pagi hari sampai dengan menjelang tidur pada waktu malam hari. Dengan pendidikan kejujuran dan tanggung jawab yang tertanam kuat sejak dini, seseorang nantinya akan memiliki harga diri dan nilai-nilai pribadi yang tangguh. Nilai-nilai seperti itu merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin setidaknya sebagai pemimpin bagi diri sendiri.⁷ Oleh karena itu, masa-masa di pondok pesantren merupakan ajang pembentukan pribadi yang jujur dalam segala hal.

Kejujuran santri dilatih kiai dengan memberikan hukuman (*ta'ziran*) bagi santri yang tidak menaati peraturan pondok. Kiai memberikan tanggung jawab kepada pengurus kamar untuk menghukum santri yang tidak mengikuti kegiatan, baik itu mengaji maupun shalat berjama'ah. Santri yang melanggar diminta kesadarannya untuk melapor kepada pengurus kamar dan membayar denda senilai pelanggarannya tersebut. Dengan

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'ali*, Bandung: CV. Penerbit J-ART,2005.

⁷Suwardi, “Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran”, *Jurnal al-Falah Vol IX No 15*, (2009): 47-48, diakses: 23 September 2018.

kebijakan tersebut bisa melatih santri agar bersikap jujur, tanggung jawab dan melatih kemandirian santri. Uang hasil *ta'ziran* tersebut dikumpulkan oleh pengurus kamar dan dipakai khataman maupun sumbangan bagi yang membutuhkan.⁸

Kejujuran santri dikembangkan kiai melalui hukuman yang diberikan bagi yang melanggar. Kebijakan Kiai tersebut tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga memberikan dampak pada masyarakat luas. Dari hukuman berupa denda yang diberikan kiai bagi yang melanggar tata tertib bisa bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain metode hukuman, kiai juga menggunakan metode perhatian untuk mengawasi santri.

C. Toleransi

Toleransi sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang ada di sekolah yang terintegrasi pesantren. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan secara garis besar menjelaskan sikap tentang toleransi antar umat beragama. Kehidupan pesantren merupakan kehidupan yang beragam, karena santri datang dari berbagai daerah, baik itu dari Jawa maupun luar Jawa. Mereka juga memiliki watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan penanaman sifat toleransi yang tinggi agar hubungan antar santri tetap terjalin harmonis. Usaha yang dilakukan kiai di antaranya masing-masing santri dipisah atau dimasukkan kamar berdasarkan

⁸Wawancara, Dipta (Siswa SMK Syubbanul Wathon), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

daerah masing-masing, akan tetapi dalam pembagian kelas di sekolah ataupun di pengajian pesantren mereka tetap dicampur.⁹ Hal tersebut bertujuan agar sesama santri memiliki jiwa toleransi yang besar. Meskipun sebagian dari mereka berbeda suku, maupun adat kebiasaan. Siswa di SMK Syubbanul Wathon dilatih untuk saling memahami karakter antar siswa yang datang dari daerah berbeda-beda agar tidak ada perselisihan. Tetapi pada kenyataannya, masih ada beberapa santri yang masih membuat kelompok antar beberapa santri saja. Hal itu menunjukkan toleransi santri di SMK Syubbanul Wathon belum dimiliki oleh semua siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pengasuh memberikan hukuman ada santri yang bersangkutan untuk pindah kamar selama 2-3 minggu dengan tujuan membiasakan santri tersebut untuk bergaul dengan santri-santri yang lain dan tidak memilih-milih teman. Karena di pondok tidak mengenal strata sosial dan kiai menganggap semua santri sama yakni bersama niat mencari ilmu.

D. Disiplin

Disiplin Menurut Kemendiknas disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Keteraturan dan kesadaran

⁹ Wawancara, Wildan (Kepala pondok API ASRI tegalrejo magelang), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan. Pesantren juga memiliki tata aturan yang jelas bagi santri yang tidak mengikuti peraturan yang dibuat oleh pihak pondok pesantren dikenakan hukuman tersendiri dengan istilah *ta'zir*.

Sebagaimana firman Allah dan Surah Al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi waktu, sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.¹⁰

Setiap siswa dituntut disiplin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan pesantren, seperti KBM, jama'ah, pengajian, dan sebagainya. Setiap santri yang melanggar mendapat hukuman sesuai aturan yang berlaku.

Pada dasarnya, disiplin yang dikehendaki itu tidak muncul karena kesadaran, tetapi ada juga yang paksaan. Karena dengan disiplinlah akan didapatkan keteraturan dalam kehidupan. Dalam segala aktifitasnya, pengurus melatih kedisiplinan santri yakni dengan *ngoprak-ngoprak* (mengajak) santri ketika mau ngaji maupun shalat jama'ah. Ngoprak-ngoprak ini dilaksanakan tiga puluh menit sebelum shalat jama'ah dimulai. Tujuannya agar para santri bisa lebih siap, yang belum mandi bisa mandi terlebih

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'ali*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005.

dahulu, i'tikaf di masjid dan lain-lain. Dari pembiasaan ini banyak santri yang dulunya kurang disiplin dengan diberi tanggung jawab yang lebih maka ia terbiasa untuk disiplin meskipun ada juga beberapa santri yang belum bisa menerapkan anjuran kiai tersebut. Masih ada beberapa santri yang telat mengikuti jama'ah, tetapi itu tidak banyak. Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren dalam kitab *safinatun najah* bab waktu-waktu sholat *maktubah*, *sulamun najah* bab waktu sholat, dan *sulamut taufiq* bab sholat lima waktu, masing-masing menjelaskan secara terperinci kapan waktu-sholat *maktubah* dimulai, dilaksanakan dan kapan waktu berakhirnya, mulai dari sholat dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh. Dalam kegiatan ngaji, kiai selalu menasehati santri agar selalu tepat waktu dalam shalat dan menjaga shalat berjama'ah.¹¹

Jika iman melahirkan amal kebajikan, maka keimanan dapat dikatakan sempurna. Dan sebaliknya akhlak buruk merupakan bentuk dari penyelewengan terhadap prinsip-prinsip keimanan. Hal ini juga diterangkan dalam kitab “*Washoya al-Abak lil Abnak*”:

يَا بُنَيَّ: إِيَّاكَ أَنْ تَظَنَّ أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوَهُمَا مِنْ
الْعِبَادَاتِ فَقَطْ. أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ.¹²

¹¹Wawancara, Wildan (Kepala pondok API ASRI tegalrejo magelang), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

¹²Muhammad Syakir Syaikh ‘Ulama al-Askandariyah, *Washoya al-Abak lil Abnak*, (Surabaya: Maktabah Hidayah, t.t), 9.

Wahai anakku: janganlah engkau mengira bahwa bertaqwa kepada Allah itu cukup dengan mendirikan shalat, puasa di bulan romadhon dan ibadah-ibadah sejenis keduanya (shalat dan puasa). Sesungguhnya taqwa kepada Allah itu mencakup segala hal.

Kitab tersebut menjelaskan bahwa bukti taqwa kepada Allah adalah menjalankan shalat, puasa dan sejenisnya. Jika sudah taqwa kepada Allah maka sifat-sifat yang baik akan mengikuti. Kedisiplinan santri juga ditunjukkannya dengan menaati tata tertib pondok.¹³ Usaha yang dilakukan kyai dengan dibantu pengurus pondok adalah mengawasi santri pada setiap kegiatan.

Dalam melatih kedisiplinan santri Kiai menggunakan metode keteladanan dan memberikan perhatian yang intensif kepada santri. perhatian intensif sangatlah penting dalam melatih kedisiplinan santri. Karena tanpa perhatian intensif dari kiai, santri akan kurang semangat dalam melaksanakan kegiatan, banyak santri yang telat dalam mengikuti kegiatan. Jika kedisiplinan santri di pondok sudah terlatih, kedisiplinan santri ketika di rumahpun akan baik karena sudah tertanam menjadi karakter.

E. Kemandirian

Kemandirian dalam KBBI adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri yang diwujudkan dalam bentuk kreativitas dan kemampuan mencipta. Dalam kebijakan pembangunan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun

¹³Lihat: Lampiran 4

2010-2025, Kemandirian bangsa menjadi salah satu permasalahan bangsa ini. Hingga saat ini tingkat ketergantungan bangsa Indonesia terhadap asing masih cukup tinggi. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada mata pelajaran kimia, pada saat kegiatan praktek siswa diajarkan sikap mandiri, misalnya ketika pengujian asam basa, berarti siswa dituntut untuk melakukan eksperimen, mengukur, mengamati, mengumpulkan data, membuat tabel, menyusun hipotesis dan analisis secara individu. jelas dari kegiatan praktik ini siswa bisa melatih siswa menjadi mandiri.

Dalam realitas yang ada di SMK Syubbanul Wathon Sejak pertama kali masuk pesantren, anak mulai sendiri mengurus segala kebutuhannya. Hal kecil seperti menata isi lemari, mencuci, mengambil makan, menyiapkan kebutuhan mandi, menyiapkan tempat tidur, bersih-bersih, manajemen uang, manajemen waktu, dan banyak hal lain. Pada intinya, anak dilatih untuk bisa melakukan segala sesuatu sendiri di pesantren, terutama hal yang berkaitan dengan pribadi, tidak selalu mengandalkan orang lain, dan orangtua ketika di rumah.¹⁴

Usaha lain yang dilakukan kiai untuk melatih kemandirian santri yakni tidak memperbolehkan santri sering dijenguk dan sering pulang. Perizinan pulang hanya diperbolehkan minimal tiga bulan sekali. Meskipun dengan alasan ada acara di rumah, jika

¹⁴ Wawancara dengan pak Ihsanudin (pengurus pondok pesantren), pada tanggal 22 Februari 2018 jam 21.30 WIB, di Asrama Pesantren.

tidak mendesak kiai dan pengurus tidak akan memberikan izin. Bagi santri baru yang belum bisa mengatur keuangan pribadinya sendiri, kiai menganjurkan santri baru untuk menitipkan uangnya ke pengurus pondok. Dan bagi santri baru juga disediakan laundry pondok dengan tujuan penyesuaian diri sedikit demi sedikit.

Jadi kemandirian santri dilatih tidak hanya dalam mengurus kebutuhan pribadinya sendiri, tetapi kiai juga melatihnya melalui tanggung jawab untuk mengurus pondok. Tetapi dikecualikan bagi santri baru untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu masih dibantu oleh pengurus pondok.

F. Cinta tanah air

Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di terangkan tentang sikap cinta tanah air.¹⁵ Adagium *hubbul wathon minal iman* menjadi slogan yang sangat dijiwai betul oleh para siswa. Dengan mempelajari semangat yang diwariskan oleh para ulama dan santri yang dahulu berjuang mempertahankan keutuhan NKRI dan rela berkorban melawan penjajah.

¹⁵ Wawancara dengan Bu Eko Kepala sekolah SMK Syubbanul Wathon API Asri pada tanggal 9 oktober 2018: 10.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Setiap tahunnya SMK Syubbanul Wathon melaksanakan upacara Hari Santri Nasional yang dilakukan di halaman SMK Syubbanul Wathon. Semangat kebangsaan santri juga ditunjukkan dengan mengadakan acara lomba di sekolah yakni ketika peringatan hari santri nasional dan peringatan hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia untuk melatih semangat kebangsaan santri.¹⁶Di SMK ini siswa juga dibiasakan dengan adanya upacara-upacara pada hari besar nasional seperti Upacara HUT RI, hari santri nasional, hari sumpah pemuda. Sehingga harapannya semangat perjuangan tetap mengalir di dalam hati-sanubari santri pesantren. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa para *founding father* bangsa Indonesia mayoritas adalah para ulama.

G. Kerja keras

Kerja keras santri banyak dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dalam pelajaran alfiyah misalnya siswa diwajibkan untuk menghafal 1000 nadzom alfiyah yang sudah ditentukan batas waktunya. Siswa diwajibkan menyetorkan hafalannya setiap 1 (satu) minggu sekali dengan kriteria dan jumlah hafalan yang sudah ditentukan oleh ustadz. Dalam menghafal nadzom tersebut siswa butuh kerja keras, karena disamping menghafal nadzom tersebut fokus pikiran mereka juga harus terbagi dengan berbagai pelajaran dan tugas-tugas yang ada di sekolah. Di pesantren ini

¹⁶Observasi, pada tanggal 21 Februari 2018: 19.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

beberapa santri yang ilmunya sudah pada level senior biasanya akan diamanahi pengasuh untuk mengajar ngaji santri yang junior, sehingga harapannya tidak ada rasa sungkan atau takut ketika hendak melontarkan pertanyaan atau sanggahan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Beberapa santri yang sudah lulus dari SMK biasanya dibiayai untuk meneruskan kuliah di perguruan Tinggi dengan syarat tetap menjadi santri minimal selama 3 tahun dengan berkhidmad kepada pengasuh di pondok pesantren. Nanti jika sudah lulus dari bidang akademik kampus biasanya disediakan lapangan pekerjaan oleh Kyai yang sekaligus pemilik yayasan. Diantaranya menjadi guru di SMP, SMA, atau SMK Syubbanul Wathon, menjadi pegawai di badan usaha milik yayasan. Dalam hal ini akan menumbuhkan etos kerja yang tinggi agar mendapatkan keberkahan dari aktifitas sekolah dan pesantren. Sebagaimana yang telah Allah janjikan dalam al-Qur'an Surat An-Najm ayat 39 yang berarti:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“Juga bahwa seorang manusia tidak memperoleh balasan selain dari apa yang telah diusahakannya.”¹⁷

H. Demokratis

Menurut Kemendiknas, demokratis adalah sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Sedangkan

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'ali*, Bandung: CV. Penerbit J-ART,2005.

dalam KBBI, demokratis adalah yang bersifat demokrasi; berciri demokrasi. Demokrasi adalah konsep jati diri dan esensi karakter bangsa.¹⁸ Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025, demokrasi adalah konsep jati diri dan esensi karakter bangsa. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan semester 1 (satu), bab 2 (dua), dijelaskan tentang budaya demokrasi menuju masyarakat madani. Di dalam materi ini dijelaskan pengertian budaya demokrasi, macam-macamnya, unsur-unsur, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai budaya demokrasi. Dalam implementasi di dalam kehidupan sekolah, demokrasi diwujudkan dalam proses pemilihan ketua Osis, IPNU, sedangkan di pesantren melalui pemilihan lurah (pimpinan pondok). Regulasinya menggunakan konsep seperti yang diajarkan oleh para *khulafaurrasyyidin* pada masa dahulu. Mekanisme pemilihan pertama adalah musyawarah oleh dewan ahlul *hal wal 'aqdi* untuk menentukan siapa bakal calon yang sesuai dengan kriteria pemimpin. Setelah didapatkan lima bakal calon, lalu *disowankan* ke *ndalem* pengasuh untuk difilter kembali. Sehingga mengerucut menjadi dua calon. Dan pada fase terakhir adalah pemilihan umum yang dilaksanakan oleh para siswa.¹⁹ Mekanisme di atas telah menggunakan konsep yang diajarkan oleh *khulafaurrosyyidin*

¹⁸Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025, Pemerintah Republik Indonesia 2013. 21

¹⁹Wawancara dengan pak Muntaha (pengurus pondok pesantren), pada tanggal 22 Februari 2018 jam 21.30 WIB, di Asrama Pesantren.

dan dikonsolidasikan dengan praktek demokrasi di Indonesia. Tentu demikian adalah operasionalisasi yang ideal untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila yang termaktub di dalam Pancasila sila ke 4 yaitu: “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

I. Bersahabat

Kehidupan di asrama pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan, dan gotong royong. Sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan berusaha diatasi bersama.²⁰ Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren pada pengajian *tabarukan* kitab *ta'lim muta'alim* dijelaskan bahwa dalam berteman dianjurkan untuk memilih teman yang tekun, *wira'i*, dan mempunyai karakter yang baik. Jangan memilih teman yang pemalas, dan cerewet, suka menebar fitnah, dan perusak.²¹ Dari penjelasan kitab tersebut dapat dipahami, jika kita memilih teman yang baik, diharapkan kita akan tertular baik, akan tetapi sebaliknya jika memilih teman yang berakhlak kurang baik ditakutkan kita akan tertular dan terjerumus ke akhlak yang tidak baik.

Siswa dilatih agar memiliki rasa peduli terhadap sosial. Hal itu juga berdampak pada pergaulan santri yang mudah bersahabat

²⁰Mukhibat, “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas”, *Jurnal Karsa*, (2015): 190, diakses 22 September 2018, DOI: 10.19105/karsa.v2312.717

²¹ Wawancara dengan pak Muntaha (pengurus pondok pesantren), pada tanggal 22 Februari 2018 jam 21.30 WIB, di Asrama Pesantren.

dengan santri yang lain. Di asrama tradisi makan bareng, tidur bareng, bahkan mandi bareng sangatlah kental. Tradisi makan bersama di Nampak ketika para siswa makan menggunakan nampan dengan porsi satu nampan lima sampai tujuh santri. Selain makan bersama senampan, rasa persahabatan antar santri ditumbuhkembangkan kiai dengan menasehati santri ketika mengaji agar saling tolong menolong karena semua santri bernasib sama yakni jauh dari orang tua. Seorang santri akan mengingatkan temannya yang salah dengan cara yang baik, atau membantu teman yang kesulitan, dan saling menghargai antar sesama. Selain nasehat, kiai juga memberi contoh kepada santri. Beliau dikenal oleh santri sebagai seseorang yang sangat ramah kepada orang lain, baik itu kalangan keluarga, siswa, maupun masyarakat.²²

Pada kegiatan ngaji, Ustadz mengajak bercanda santri apabila ketahuan ada santri yang mengantuk. Hal itu juga dilakukan dengan tujuan menambah kedekatan santri dengan beliau. Metode yang digunakan beliau dalam menambah rasa persahabatan antar siswa yakni dengan pembiasaan.

J. Peduli sosial

Menurut Kemendiknas, peduli sosial, adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Dalam kegiatan

²²Observasi, Pada tanggal 21 Februari 2018: 17.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

belajar mengajar di pesantren dalam kitab *safinatun najah* diterangkan bahwa ada 4 (empat) keadaan seseorang yang diperbolehkan untuk saling tolong menolong dalam hal berwudhu. Yang pertama dihukumi mubah, kedua makruh, ketiga wajib, keempat dibolehkan menolaknya demi kemaslahatan. Siswa diajarkan merajut hubungan dengan melalui kepedulian sosial akan menciptakan budaya yang kondusif dalam rangka pengabdian masyarakat. Jika dihitung matematis-ekonomis, pesantren dan masyarakat pedesaan adalah sebuah lingkaran strategis dalam upaya pembangunan masyarakat. Dan pesantren sebenarnya mengandung potensi ekonomi cukup besar, dan apabila mampu dioptimalkan tentu akan bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya. Pesantren dengan jumlah orang yang banyak, dengan berbagai latar belakang, anak terlatih untuk menjalin komunikasi yang baik, dengan teman sebaya, guru, pengurus, pengajar, dan lain sebagainya. Belajar memahami satu sama lain, berempati kepada orang lain, menjaga silaturahmi, serta membentuk rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya. Komunikasi ini juga terlatih melalui organisasi seperti IPNU PPNU.²³

Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebagai lembaga yang memiliki kepedulian sosial. Sikap peduli sosial dalam pesantren dapat dilihat dari sikap cinta

²³ Wawancara, wildan (Kepala pondok pesantren API ASRI tegalrejo Magelang), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

terhadap sesama manusia, baik santri maupun kiai. Santri mengemban amanat sebagai khalifah di bumi. Maka dari itu, santri memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain termasuk lingkungannya.²⁴ Kiai selalu menebar senyum setiap kali beliau bertemu dengan santrinya, sehingga beliau dikenal seorang yang ramah. Hal tersebut beliau lakukan untuk menumbuhkan rasa saling menyayangi antar kiai dan santri dan santri dengan santri.²⁵

Di lingkungan pondok pesantren, kepedulian sosial santri ditunjukkan dengan saling menolong antar sesama. Meminjami uang ketika temannya belum dikirim, merawat teman yang sedang sakit karena santri memiliki nasib yang sama yakni jauh dari orang tua. Jadi, mereka harus saling tolong menolong antar santri dan lebih mandiri dalam mengatur urusan-urusan pribadinya. Hal ini juga dilakukan pengurus terhadap adik-adiknya, ketika ada santri yang tidak punya uang pengurus meminjaminya dan ada pula santri baru yang belum berani mengatur uangnya sendiri sehingga dia menitipkannya kepada pengurus pondok.²⁶

²⁴Wawancara, wildan (Kepala pondok pesantren API ASRI tegalrejo Magelang), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

²⁵Wawancara, Dipta (Siswa SMK Syubbanul Wathon), pada 11 November 2018: 08.30, di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

²⁶Wawancara, wildan (Kepala pondok pesantren API ASRI tegalrejo Magelang), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

K. Tawadu'

Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren di dalam kitab *ta'lim muta'alim bab ta'dzimul 'ilmi waahlili* dijelaskan bahwa seorang murid harus menghormati seorang guru, dimana hal tersebut menjadi salah satu syarat agar bisa memperoleh ilmu yang ingin dicapai. Dalam bab ini dijelaskan bahwa sesungguhnya seorang murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah kecuali dengan memuliakan guru, dan keluarganya. Implementasi karakter tawadu' dalam sekolah ini melalui keteladanan dari seorang guru (kiai).

Kiai adalah *uswah* bagi santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku kiai. Kiai banyak memberikan nasehat kepada santri agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, ada kepercayaan bahwa kiai memiliki *karomah* sehingga banyak yang meminta berkah doa dan keselamatan kepada kiai. Hal ini menjadikan santri bersikap *tawadu'* dan taat kepada kiai. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan kiai adalah prinsip etik dan moral. Sifat-sifat kiai yang paling dikagumi dan ditiru santri adalah sikap ramah terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukan mereka. Baik itu terhadap santri maupun masyarakat luas.²⁷

²⁷ Observasi, Pada tanggal 21 Februari 2018: 17.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Kiai juga mengajarkan pada santri agar tawadhu' terhadap ilmu. Hal ini tampak pada sikap santri yang sangat menghormati buku. Santri selalu meletakkan buku khususnya kitab berada di tempat paling atas. Ketawađu'an santri terhadap ilmu juga tercermin pada sikapnya ketika mengaji. Sebelum ngaji dimulai kiai selalu mengajar santri untuk menghadiahkan surat fatimah kepada pengarang kitab agar ilmu yang didapat santri bisa nyambung kepada pengarang kitabnya. Hal tersebut yang membedakan kenapa ilmu di pondok pesantren kebanyakan lebih bermanfaat dari pada dengan luar pondok pesantren.²⁸

Dalam kegiatan ngaji tersebut, kiai juga selalu menganjurkan santrinya untuk *muthola'ah* kitab-kitab yang sudah diajarkan beliau. Dengan membaca ulang atau berdiskusi dengan temannya agar pelajaran yang telah dipelajari tidak mudah lupa. Sering kali sebelum mengaji, antar santri berpasang-pasangan dan saling koreksi dengan membaca kitab kuning *gundul* yang telah kiai ajarkan. Setelah itu mereka setoran maju satu persatu untuk membaca di depan kiai ataupun Bu nyai.²⁹

Selain *muṭolaah* kitab-kitab yang sudah pernah diajarkan kiai, santri juga membaca *nadhoman* alfiyah Ibnu Malik sambil menunggu kiai *rawuh*. Dengan tujuan menguji daya ingat santri dan menumbuhkan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu-ilmu yang

²⁸Observasi,pada tanggal 29 Maret 2018: 15.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

²⁹Observasi,Minggu, di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

belum santri kuasai atau yang santri lupa. Dengan penguasaan kiai terhadap berbagai ilmu tersebut, santri terdorong untuk lebih giat lagi belajar dan *mutola'ah* terhadap ilmu yang sudah dipelajarinya sesuai anjuran kiai. Kegiatan rutin tersebut, secara tidak langsung akan menumbuh-kembangkan kebiasaan santri dalam belajar dan membaca.³⁰

L. Kesederhanaan.

Pesantren API ASRI Tegalrejo sangat kental dengan kesederhanaan. Santri diajarkan untuk hidup sederhana mulai dari sederhana sandang, tanpa perhiasan, tanpa HP, tanpa laptop, dan barang mewah lain. Sederhana pangan, makanan yang disediakan oleh pesantren ala kadarnya, lauk tempe, tahu, kadang telur, kadang ayam (malam jumat), cara makan pun sederhana menggunakan penampian, makan bersama-sama satu wadah bagi mereka yang mau. Sederhana papan, pesantren hanya menyediakan tempat dan fasilitas yang sederhana, satu kamar berisi 30-40 orang, tempat tidur yang hanya beralaskan tikar atau kasur lantai, Dan lain-lain. Dari hal-hal tersebut anak terbiasa hidup sederhana, baik saat masih di pesantren maupun ketika nanti sudah hidup bermasyarakat.³¹ Pesantren sangat kental dengan ciri-ciri kesederhanaan, persaudaraan, keikhlasan, kemandirian, gotong royong, yang menjadi pokok pembentukan karakter dalam

³⁰Wawancara, Wawan (siswaSMK Syubbanul Wathon), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

³¹Observasi pada tanggal 13 oktober 2018: 14.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

pendidikan di pesantren. Kiai mengajarkan kesederhanaan terhadap santri mulai dari cara berpakaian, makan, tidur, sikap, dan pergaulan.³²

Kiai dalam memberikan tata tertib terhadap santri, tidak membolehkan santri untuk membawa kasur, santri hanya diizinkan untuk memakai tikar untuk alas tidurnya. Hal ini dilakukan kiai untuk melatih kesederhanaan santri. Selain itu, dalam berpakaian juga sudah ada aturannya sendiri, yakni dengan menggunakan sarung dan berkerudung putih. Santri hanya diperbolehkan membawa pakaian secukupnya antara 5-6 baju. Selain melatih kesederhanaan, fasilitas di pondok juga masih tergolong minim. Santri hanya disediakan satu kotak tempat untuk pakaian dan perlengkapan mereka. Jadi, perlengkapan yang mereka bawa juga dibatasi.³³

M. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren diajarkan dalam kitab uqudu'llijain pada bab awal menerangkan tentang hak-hak

³²Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah", *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, (2012): 284, diakses 16 April 2018.

³³Observasi, 24 Februari 2018: 14.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

seorang istri terhadap seorang suami. Kemudian sebaliknya pada bab kedua menerangkan tentang hak-hak seorang suami terhadap istri. Kitab ini menjelaskan bahwa ketika seorang istri sudah memperoleh haknya maka juga harus diimbangi dengan kewajiban yang harus dilakukan seorang istri kepada suaminya, begitu pula sebaliknya. Kewajiban seorang istri terhadap seorang suami ataupun kewajiban seorang suami terhadap istri merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan. Dalam implementasi di dalam pendidikan sekolah tanggung jawab siswa dilaksanakan pada seluruh kegiatan yang harus mereka ikuti, baik kegiatan belajar mengajar di sekolah, maupun di pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, jamaah, mujahadah, pengajian *tabarukan*, setoran hafalan, Mengatur kebutuhan pribadi, mengerjakan piket kebersihan, dan lain sebagainya.³⁴

Pembinaan karakter siswa di sekolah terintegrasi pesantren bisa dilakukan dengan tiga cara. Pertama, pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Selain itu, pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa

³⁴ Wawancara dengan pak Riski (pengurus pondok pesantren API ASRI tegalrejo Magelang), pada 09 November 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kedua, pendidikan karakter dilaksanakan selama 24 jam, melalui pembinaan dan pengawasan penuh oleh semua warga sekolah.

BAB IV

PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK SYUBBANUL WATHON

Proses pendidikan karakter terjadi di setiap kegiatan dan program yang ada di SMK Syubbanul Wathon, mulai dari kegiatan di sekolah ada pembelajaran kelas, pembelajaran di pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Kegiatan pendidikan baik kelas maupun non kelas dipisahkan antara kelas putra dan kelas putri. Selain itu, untuk menjaga perilaku peserta didik dan menghindarkan dari pergaulan bebas dunia luar, Praktik Kerja Industri (Prakerin) dilaksanakan di sekolah, yaitu dengan menghadirkan manajemen industri untuk melaksanakan kelas industri. Konsep selalu memperhatikan dan menjaga sikap dan perilaku peserta didik memang patut diapresiasi. Namun, memberikan wawasan dan pengalaman industri bagi peserta didik tetap harus menjadi atensi tersendiri oleh manajemen.

A. Pembelajaran

Corey berpendapat sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala¹ pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

Sedangkan menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Ismail,² pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

1. Pembelajaran di kelas

Kegiatan inti di sekolah adalah pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan materi dengan menyisipkan nilai-nilai karakter sesuai dengan SK dan KD yang ada di dalam RPP. Kegiatan KBM dimulai pukul 07.10 WIB untuk santri putra dengan melaksanakan apel pagi (sabtu, pagi, dan senin) dan sholat dhuha (selasa, rabu, kamis). Sedangkan untuk santri putri masuk pukul 12.25 WIB dengan melaksanakan do'a bersama di depan kelas (apel siang). Satu jam pelajaran setiap mata pelajaran adalah selama 35 menit. Istirahat selama 15 menit. Kegiatan KBM berakhir pada pukul 11.30 WIB untuk santri putra dan pukul 17.00 Wib untuk santri putri. Ketika Kegiatan belajar mengajar di sekolah berakhir semua santri harus kembali ke asrama terkecuali yang mendapat tugas. Maksimal untuk santri putri pukul 17.15 WIB (setelah piket).³

²Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, ... 10.

³Observasi pada tanggal 7 oktober 2018: 13.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Setiap guru memiliki metode dan cara masing-masing dalam membentuk dan mengembangkan nilai disiplin dan tanggung jawab, guru mewajibkan siswa untuk hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai dengan yang telah disepakati, dan sebagainya. Mengembangkan karakter rasa ingin tahu, siswa diajak berdiskusi tentang hal-hal yang baru, itu memicu siswa untuk tahu lebih, dan bertanya. Dengan adanya rasa ingin tahu yang lebih, melatih siswa bertanggung jawab untuk bisa mencari apa yang ingin diketahuinya. Dalam pembelajaran guru juga mengembangkan karakter percaya diri, misalnya guru KKPI menekankan siswanya untuk tidak perlu menghafal dalam belajar, tetapi cukup dengan memahami, karena siswa merasa kesulitan dan minder dengan hafalan. Ini memacu siswa untuk percaya diri karena dengan faham lama-lama hafal. Menyatakan pendapat dalam diskusi juga ditekankan kepada siswa untuk melatih keberanian dan percaya diri.⁴

2. Pembelajaran di Pesantren

Proses pembentukan karakter terjadi di setiap kegiatan pesantren ada kegiatan mengaji, kehidupan pesantren yang berjalan, kegiatan *ro'an* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang banyak mengajarkan karakter kepada anak. Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran kepesantrenan dilaksanakan berdasarkan kelas khusus, bukan jenjang SMK. Kelas khusus tersebut meliputi kelas ibtidaiyyah, *jurmiyah*, *amtilati*, *Shorof* dan kelas *alfiyah*. Masing-masing kelas

⁴Wawancara dengan wildan pada tanggal 11 oktober 2018: 08.30 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

telah ditentukan mata pelajarannya, yang merupakan model pembelajaran yang sudah dilaksanakan di pondok pesantren Asrama Perguruan Islam selama bertahun-tahun.⁵

3. Kegiatan pengembangan diri

Pembentukan karakter di SMK Syubbanul Wathon juga melalui program pengembangan diri. Program pengembangan diri adalah berbagai macam program tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, maupun pesantren guna menunjang terwujudnya karakter dan kepribadian siswa, serta kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik dan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan lainnya yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar mata pelajaran serta pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu

⁵Dokumentasi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

akademik siswa. Berikut ini beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Syubbanul Wathon, diantaranya:

a. Pramuka

Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa di SMK Syubbanul Wathon. Melalui kegiatan pramuka siswa di harapkan menunjukkan dirinya ke arah yang positif. Dalam kegiatan kepramukaan sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena hampir semua nilai karakter secara langsung atau tidak langsung telah tertanam dalam kegiatan kepramukaan, contoh nyata, misalnya melatih kemandirian siswa, cinta alam, menghargai dan menghormati sesama teman dan masih banyak lagi yang akan di peroleh dari kegiatan pramuka ini. Kegiatan pramuka di laksanakan setiap hari sabtu pukul 14.00-16.00 di aula SMK Syubbanul Wathon, yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa kelas X dan XI.

b. Rebana

Kegiatan ekstrakurikuler yang menonjolkan dari pendidikan karakter pesantren sendiri adalah kegiatan ekstrakurikuler rebana. Dalam pelaksanaannya untuk menampilkan karakter pesantrennya, kegiatan rebana antara putra dan putri di pisah. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, kegiatan rebana di tujukan untuk melatih karakter bersahabat dan komunikatif siswa. Karena dalam rebana di butuhkan kekompakan diantara anggota rebana untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk menampilkan nilai karakter pesantrennya adalah dengan

memisahkan antar rebana putra dan rebana putri. Kegiatan rebana putra setiap hari minggu dan rabu pukul 15.00-16.00 di Aula SMK Syubbanul Wathon, dan rebana putri setiap hari minggu pukul 14.00-15.00 di aula SMK Syubbanul Wathon.

c. Tenis Meja

Dalam kegiatan tenis meja siswa dilatih agar sportivitas siswa terbangun dan dapat menerima kekalahan dengan lapang dada jika kalah serta rendah hati jika menang. Selain itu berkaitan dengan pendidikan karakter, tenis meja akan membentuk kesehatan jasmani pada siswa karena dengan tenis meja kondisi badannya menjadi sehat dan prima. Karena dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat sehingga siswa memiliki kepribadian yang positif. Kegiatan Tenis meja di SMK Syubbanul Wathon dilaksanakan setiap hari rabu pukul 14.30-16.30 di SMK Syubbanul Wathon.

d. Teater

Dengan adanya kegiatan teater akan menumbuhkan kreativitas pada siswa. Karena karakter merupakan suatu kesenian yang menuntut pemainnya memiliki kreativitas agar hasilnya maksimal dan sesuai dengan harapan. Selain itu, juga dibutuhkan sikap peduli sosial agar dalam pementasan teater, siswa akan menghayati peran yang sedang diperankan. Kegiatan Teater di SMK Syubbanul Wathon dilaksanakan setiap hari senin pukul 14.00-16.00 di aula SMK Syubbanul Wathon.

B. Pembiasaan

Merupakan tradisi yang dilakukan sehari-hari (pembiasaan) karena nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan (*habbit*) sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa (*the school moral culture affect students moral functioning*).⁶Oleh karenanya untuk menerapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, SMK Syubbanul Wathon dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan Islami bagi seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan).

Budaya pendidik dan kependidikan SMK Syubbanul Wathon yang peneliti temukan adalah sebagai berikut :

1. Budaya Sekolah

Kultur budaya sekolah membentuk karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik di sekolah. Mulai berangkat sekolah anak-anak dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha bersama di masjid, dilanjutkan dengan apel pagi di halaman sekolah, bersama-sama berdoa, membaca *asmaul husna*, kemudian hormat bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya di hari senin dan lagu nasional lain di hari berikutnya untuk mewujudkan rasa cinta tanah air. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memimpin secara bergiliran,. Siang, anak-

⁶Lickona Thomas, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1992.

anak, dan warga sekolah lain wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Sekolah merupakan institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Budaya sekolah menurut Zamroni yang dikutip Syamsul Kurniawan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.⁷

Budaya sekolah merupakan suatu keunikan dan ke khas-an tersendiri yang di miliki oleh sekolah. Budaya sekolah adalah

⁷Syamsul Kurniawan, *Pengantar Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. 124.

tradisi yang di miliki sekolah yang di lakukan dalam keseharian warga sekolah. Budaya sekolah di SMK Syubbanul Wathon yang mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pesantren berupa mekanisme dan prosedur sekolah yakni berupa tata tertib, ritual, tata cara, dan kebiasaan yakni mengenai penampilan warga sekolah dan tata cara yang lain, serta semboyan yang dimiliki sekolah yakni berupa visi dan misi SMK Syubbanul Wathon.

Pendidikan karakter terintegrasi pesantren di SMK Syubbanul Wathon dalam budaya sekolah yakni berupa:

a. Hari Libur Sekolah

Hari libur di SMK Syubbanul Wathon adalah hari Jum'at. Hal ini di jadikan ciri khas SMK Syubbanul Wathon berkarakter pesantren, karena SMK berada di bawah aturan Dinas bukan Depag sehingga membedakan antara SMK-SMK pada umumnya yang liburnya hari Minggu. Penetapan hari libur di SMK Syubbanul Wathon di hari Jum'at karena SMK yang berkarakter pesantren dan ditetapkan berdasarkan keputusan dari Yayasan API ASRI Syubbanul Wathon dan disesuaikan satuan pendidikan lain yang berada dibawah API ASRI Syubbanul Wathon.

Berkaitan dengan pendidikan karakter bahwa penetapan hari libur di SMK adalah untuk menghormati lingkungan di sekitarnya yang rata-rata adalah kalangan santri dan sekolah di sekitarnya yang rata-rata libur sekolah adalah hari jum'at. Karena dapat diketahui bahwa dalam agama Islam hari jum'at

adalah kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat jum'at.

b. Tata Tertib Sekolah

Peraturan-peraturan di SMK Syubbanul Wathon telah di jelaskan dalam aturan Tata Krama dan Tata Tertib Siswa SMK Syubbanul Wathon. Tata krama dan Tata tertib SMK Syubbanul Wathon sebagai petunjuk rambu- rambu bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Tata krama dan tata tertib siswa disusun berdasarkan nilai-nilai kultur yang terdapat di dalam lingkungan Yayasan dan masyarakat di sekitarnya yakni berupa nilai-nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai normatif lainnya yang mendukung proses kegiatan.⁸

c. Tata Cara Berpakaian

Dalam buku tata krama dan tata tertib dijelaskan tentang kewajiban mengenakan pakaian seragam sekolah bahwa pakaian harus sopan dan rapi sesuai ketentuan sekolah. Berkaitan dengan program pendidikan karakter berbasis pesantren, tata cara berpakaian khas sekolah yang berkarakter pesantren adalah untuk siswa putra harus memakai peci dan siswa putri mengenakan jilbab. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam tata krama dan tata tertib siswa pada BAB III mengenai kewajiban siswa.

⁸ Dokumentasi, Tata Tertib Siswa SMK Syubbanul Wathon, Tanggal 06 Februari 2018.

d. Tata Cara Berperilaku

Sebagai sekolah yang berkarakter pesantren, tentu saja cara-cara berperilaku siswa harus sesuai dengan nilai-nilai pesantren. di SMK Syubbanul Wathon antara putra dan putri itu di bedakan seperti halnya dalam pesantren. seperti pembedaan dan pemisahan kelas antara kelas putra dan kelas putri. Hal itu akan memberikan kenyamanan dan terbentuknya suasana kondusif di dalam kelas. Akan muncul keleluasaan pada siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk pembelajaran dalam hal komunikasi dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya pemisahan kelas maka siswa tidak ada rasa malu untuk mengutarakan pendapatnya, berani untuk berbicara, dan tidak takut jika siswa tersebut salah dalam berbicara atau menggunakan bahasa. Kebanyakan siswa malu untuk berbicara karena takut salah dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dapat dijelaskan bahwa penetapan tata tertib sekolah kaitannya dengan pendidikan karakter adalah agar kedisiplinan siswa dapat terlatih dengan baik dengan mengikuti ketertiban dan peraturan yang ada di sekolah.

1) Menggelar Do'a Rutin Sebelum Pelajaran dimulai

Do'a bersama dilakukan secara rutin sebelum pelajaran di mulai. Setelah bel masuk sekolah di bunyikan, dua siswa secara menuju kantor untuk membacakan doa bersama melalui speaker yang ada di dalam setiap kelas. Jadwal piket

berdo'a di kantor tersebut di lakukan secara bergantian mulai dari kelas X, XI, dan XII setiap hari. Do'a yang di bacakan itu berupa *Kalamun Qadimulla* dan ditambah dengan Asmaul Husna.

Do'a rutin tersebut termasuk dalam kemampuan spiritual dan emosional yang sangat penting dalam meraih kesuksesan dalam belajar. Ritual keagamaan tersebut memiliki pengaruh besar dalam menyadarkan seseorang dari kesalahan yang dilakukan, memperbaiki moralitas dan etika serta membangun optimisme dan cita-cita besar di masa depan. Membacakan do'a Asmaul Husna tersebut secara rutin pelan-pelan akan membantu peserta didik untuk menghafalnya.⁹

Jadi, kaitannya dengan pendidikan karakter dengan menggelar do'a rutin akan membentuk karakter spiritual pada siswa agar mereka mengerti pentingnya membaca do'a sebelum pelajaran di mulai agar tercipta optimisme siswa dalam belajar mencapai kesuksesan.

2) Semboyan atau Jargon

Sesuai dengan visi misi yang ada, SMK Syubbanul Wathon berusaha menunjukkan bahwa SMK ingin mewujudkan pendidikan yang berkarakter santri, dapat di lihat bahwa visi dari SMK Syubbanul Wathon adalah yaitu

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, 167-168.

“Unggul dalam mutu dan memiliki keteguhan iman dan akhlaqul karimah”. Sedangkan misi yang dimiliki sekolah yaitu “Mampu menguasai teknologi informasi sebagai bagian dari perkembangan global, dan mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren dalam rangka meneguhkan iman dan akhlaqul karimah serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”.

Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Jadi, dapat dijelaskan bahwa visi misi SMK Syubbanul Wathon telah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Yakni ingin menghasilkan peserta didik yang siap kerja dan profesional yang memiliki karakter-karakter yang berasaskan pesantren sehingga diharapkan peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah yang baik.

2. Budaya Pesantren

Berbagai program dilaksanakan dalam rangka mendidik santri, mulai dari proses pembelajaran di kelas, pelaksanaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, sampai bagaimana kehidupan santri sehari-hari di pondok pesantren bisa terlaksana dengan baik.

Sekolah, mengaji, makan, bersosialisasi, tidur, dll, dilaksanakan dalam rangka bagaimana pendidikan dan kehidupan di pesantren dapat membentuk karakter santri menjadi pribadi yang berkualitas, baik dari segi keilmuan maupun dari segi karakter, sehingga apa yang menjadi harapan orang tua menitipkan anaknya di pesantren bisa tercapai. Berikut nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren.¹⁰

a. Shalat Jama'ah

Shalat berjamaah di SMK Syubbanul Wathon menjadi salah satu karakter pesantren yang dilakukan setiap waktu dhuhur. Pelaksanaannya di musholla yang telah di sediakan oleh sekolah, setiap tiba waktu dhuhur ada siswa yang melaksanakan adzan secara bergantian untuk persiapan para siswa shalat dhuhur. Shalat jama'ah yang diikuti oleh seluruh siswa di SMK dan juga di ikuti oleh guru-guru dan stafnya.

Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Dengan adanya shalat berjamaah, pelan-pelan namun pasti moral anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka akan terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini

¹⁰Observasi pada tanggal 7 oktober 2018: 13.00 di SMK Syubbanul Wathon Tegalorejo Magelang

menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.¹¹ Jadi, kaitannya shalat jama'ah dengan pendidikan karakter yang berkaitan dengan karakter religius siswa yakni agar siswa dapat menjaga kedekatannya terhadap Allah, sehingga secara bertahap perilaku moral siswa akan terkendali dengan baik.

b. Materi Akhlak

Materi akhlak merupakan materi yang penting dalam mewujudkan karakter peserta didik yang memiliki akhlakul karimah untuk mendukung terciptanya karakter pesantren di SMK Syubbanul Wathon Materi akhlak ini menggunakan kita *Ta'limul Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji, tetapi kitab *Ta'limul Muta'allim* yang digunakan adalah kitab terjemahan.

Dalam proses pembelajaran akhlak ini, diperlukan seorang guru memiliki intensitas kesabaran yang tinggi, hal itu diperlukan agar materi akhlak yang disampaikan bisa diterima siswa dengan baik dan supaya proses pembelajarannya berhasil karena materi akhlak itu bukan pelajaran teori melainkan sesuatu yang harus diresapi. Agar menjadi guru yang seperti itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

1) Mencintai anak

Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya,

¹¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012. 159-160.

mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif.

2) Bersahabat dengan anak menjadi teladan bagi anak

Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja: keilmuan, moral, agama dan budaya. Cara penyampaiannya pun harus menyenangkan dan beradab. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih- lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.

3) Mencintai pekerjaan guru

Mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya dan kebiasaan belajarnya.

4) Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan

Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak

ragu mengevaluasi cara mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika diperlukan.

5) Tidak pernah berhenti belajar

Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidang studinya dan mengakses informasi aktual tidak boleh ditinggalkan.¹²

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti dengan guru akhlak yaitu ibu Irna, beberapa hal tersebut telah dimiliki oleh ibu irna sebagai guru akhlak. Pertama, guru mencintai anak agar dalam proses belajar menjadi menyenangkan, murah senyum terhadap anak dan anak merasa di sayangi. Kedua, bersahabat dengan anak dan menjadi teladan anak berdasarkan pernyataan ibu Irna dalam wawancara, karena ibu Irna bisa dibilang sudah *sepuh*, siswa menjadi *rengo* terhadap guru, sehingga anak akan menghormati dan menjadikan panutan yang baik. Selain itu, ibu Irna juga mencoba menjadi guru yang bisa bersahabat dan dekat dengan anak didiknya, misalkan ada anak didik yang sedang ada masalah lalu cerita dengan ibu Irna. Selanjutnya, mencintai pekerjaan guru, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, dan tidak pernah berhenti belajar sebagai guru akhlak ibu Irna juga mencintai

¹² Mansur Muslich, *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, 56-57.

pekerjaannya dan menikmatinya. Karena materi akhlak itu bukan hanya untuk peserta didik saja, tapi guru juga ikut belajar.

Materi Akhlak sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, karena materi akhlak bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang perilaku yang baik dan benar serta perilaku yang salah sehingga dari pembelajaran tersebut akan membekali siswa untuk berperilaku yang baik dan memiliki sikap akhlakul karimah. Meskipun pembelajaran akhlak tidak langsung merubah perilaku siswa, namun dengan berjalannya waktu perilaku siswa sedikit demi sedikit akan mengalami perubahan.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi akhlak, guru hanya menggunakan metode ceramah. Dalam penggunaan metode ceramah guru menyampaikan dan menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan. Karena untuk jam materi akhlak hanya satu jam dan materi akhlak bukanlah materi yang membutuhkan banyak metode dan media, sehingga dengan ceramah sudah cukup untuk menjelaskan pada siswa. Namun, dalam metode ceramah dibutuhkan konsentrasi siswa yang penuh untuk memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru.

C. Tata Tertib dan Hukuman

Tata tertib di SMK Syubbanul Wathon sebagai proses penciptaan tata nilai memiliki dua unsur utama yakni: peniruan dan pengekanan. Unsur pertama, yaitu peniruan. Peniruan diartikan sebagai usaha terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola

kehidupan para sahabat Nabi SAW dan para ulama' salaf ke dalam praktek kehidupan di pesantren. Hal tersebut tercermin dalam ketaatan beribadah secara rutin, kesederhanaan, dan kesadaran berkelompok yang tinggi. Unsur kedua, pengekangan. Pengekangan merupakan perwujudan utama untuk melatih kedisiplinan di pesantren.¹³

Karakter santri pada zaman dahulu dan sekarang sangatlah berbeda. Salah satu contohnya, santri pada zaman dahulu ketika melihat bu nyai menyapu, langsung seketika menggantikan bu nyai tersebut tanpa bu nyai harus menyuruh. Santri zaman sekarang, jika tidak disuruh tidak akan tanggap. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kemajuan zaman dan teknologi.

Karakter santri di pondok pesantren juga dipengaruhi oleh faktor keluarganya di rumah. Di pondok pesantren, kiai selalu menganjurkan santri untuk sholat berjama'ah, tetapi belum tentu di rumah santri juga selalu berjama'ah karena mungkin orang tuanya di rumah juga tidak mengajarkan sholat berjama'ah. Oleh karena itu, kiai sebagai pengasuh dan pemilik pondok harus selalu mengawasi santri-santrinya. Tidak cukup lewat peraturan tertulis saja tetapi kiai harus lebih mencurahkan segenap perhatiannya untuk santri. Salah satu caranya dengan muter di tiap kamar ketika

¹³Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultural*, 45.

akan jama'ah dan mengabsen santri ketika malam agar karakter santri semakin kuat dan tidak terpengaruh lagi oleh lingkungan.¹⁴

Ada pun santri ketika melaksanakan tata tertib dari kiai adalah dengan rasa tanggung jawab, rasa ikhlas, melaksanakan tata tertib walaupun tata tertib itu berat. Namun, ada beberapa santri yang tidak bertanggung jawab yakni melalaikan tata tertib yang seharusnya dijalankan. Dan ada juga santri yang berada di antara keduanya, yakni melaksanakan tata tertib dengan tanggung jawab dan ada tata tertib tertentu (tata tertib yang berkadar sulit) yang sengaja tidak dilaksanakan. Tata tertib yang dianggap sulit untuk dilaksanakan yakni keluar pondok. Terkadang ada beberapa santri yang keluar tanpa izin pengurus.¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan penerapan program pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon di antaranya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pada kegiatan intrakurikuler penerapannya berupa materi Akhlak, hafalan *Juz 'Amma*, ke-NU-an serta shalat jama'ah. Dalam ekstrakurikuler terdapat kegiatan kepesantrenan berupa Rebana, namun kegiatan ekstrakurikuler lain juga menerapkan budaya kepesantrenan. Dan dalam budaya sekolah yang menunjukkan budaya khas *ala* pesantren, misalnya budaya berbusana untuk putra

¹⁴Wawancara, Bapak Nasrul Arif pada 13 Mei 2018: 15.30 di SMK syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

¹⁵Observasi, Pada 13 Februari 2018: 16.00 di SMK syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

harus berpeci dan putri memakai jilbab. Selain itu, adanya pemisahan kelas antara putra dan putri.

Dalam implementasi program karakter berbasis pesantren, peserta didik memberikan tanggapan baik terhadap penerapan karakter pesantren tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Menurut penerapan pendidikan kepesantrenan yang mengandung pendidikan agama akan menjadikan seseorang menjadi berakhlak baik.¹⁶

Dalam setiap proses implementasi, baik dalam ranah pendidikan maupun lainnya, selalu ada faktor pendukung dan penghambat bagi sukses dan tidaknya sebuah proses implementasi. Berdasarkan informasi yang telah di dapat oleh peneliti, ada beberapa faktor yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Syubbanul Wathon, diantaranya:

- a. Faktor Pendukung: (1) SMK Syubbanul Wathon mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa SMK Syubbanul Wathon wajib mondok di Asrama pesantren di bawah naungan Yayasan. (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai, adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi, (4) lingkungan yang kondusif, SMK Syubbanul Wathon terletak di desa Tegalrejo yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (5) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-

¹⁶ Hasil Wawancara dengan M. Irsyad Dhiyaul Firdaus, Siswa TKJ Kelas XI K1 Tanggal 07 Februari 2018.

nilai karakter siswa SMK Syubbanul Wathon; (6) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- b. faktor penghambat: (1) perbedaan latar belakang siswa; (2) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (3) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali murid lingkungan dan masyarakat; (4) kurang dalam segi kejujuran, misalnya santri dalam segi kejujuran di kantin waktu membayar jajan yang mereka beli tidak sesuai dengan yang mereka ambil/makan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan mengenai karakter-karakter yang positif, menanamkan sikap moral yang baik, dan pembentukan perilaku yang positif. Ada 13 nilai karakter yang dikembangkan di SMK Syubbanul Wathon yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, cinta tanah air, kerja keras, demokratis, bersahabat, peduli sosial, tawadhu' kesederhanaan, dan tanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon berjalan selama 24 jam non stop melalui pengajaran, pembiasaan, pengawasan, tauladan, dari para guru, ustadz, dan kyai, pengurus, serta tata tertib dan hukuman. Pendidikan karakter mulai dari pembelajaran di sekolah, melalui kultur budaya sekolah yang sudah terbentuk, pembelajaran di kelas, kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, organisasi, dan lain sebagainya. Di pesantren ada kegiatan mengaji, kultur budaya pesantren yang berjalan kehidupan di pesantren, seperti jamaah, mujahadah, ro'an, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang disitu banyak mengajarkan karakter kepada anak.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang peneliti peroleh, yaitu ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembentukan karakter di SMK Syubbanul Wathon. Yaitu:

1. Pembentukan karakter berbasis pesantren dalam mewujudkan siswa yang memiliki sikap, perilaku, dan karakter yang baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan.
2. Komunikasi dan koordinasi antar elemen sekolah dan pesantren perlu ditingkatkan lagi sehingga pengawasan kepada siswa bisa lebih baik.
3. Meningkatkan pengetahuan semua elemen sekolah dan pesantren terkait dunia pendidikan terutama dalam kaitannya dengan proses pembentukan karakter.
4. Jumlah siswa dan santri yang banyak hendaknya dibarengi dengan jumlah pengajar, pengurus yang memadai dan memiliki kompetensi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Anas M., "Pendidikan Karakter jadi fokus utama pendidikan"
Kompas.com, Kamis 23/11 (2017)<https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/artikel-berita/8335-pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-pendidikan> diakses tgl 27 02 2018 pukul 00.18
- Adawiyah Robiatul, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Ali Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Arab-Indonesia Kontemporer Kamus Krapyak al-'Ashori*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- A. Kusumawardhani, dan Hartati dkk. Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta: (Online) Available at imamsetyawan. psiundip@gmail.com 14 Desember 2011.
- Budianto Mangun, dan Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV: 2 (2014), 117-120 diakses 24 Mei 2017: 13.00.
- Budimansyah, D. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010.

- Creswell John W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publication, 2009.
- Creswell John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Chosing among Five Approaches*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Damayanti Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Dhofier Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hal 18: Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. Ke 2 jakarta: Balai pustaka, 1984.
- Echols John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991), ce. VII.
- Effendy Muhadjir, "Mendikbud Minta Pendidikan Karakter Jadi Fokus Utama Sekolah" *Berita satu* Rabu5/4 (2016), [http://www. Berita.satu.com/pendidikan/423491-mendikbud-minta-pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-sekolah.html](http://www.Berita.satu.com/pendidikan/423491-mendikbud-minta-pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-sekolah.html) diakses tgl 27 02 2018 pukul 01.00
- Ezmir, *Analisis Data: Metodologi penelitian kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi: Pesantren Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Hasan Muhammad, *Inovasi dan Modernisasi pendidikan Pondok Pesantren* dalam KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya keislaman, Vol.23 No.2, Desember 2015.
- Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang: Madani Media, 2015.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta,2014.

<https://news.detik.com/berita/d-3384009/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik> (diakses 23 oktober 2017, pukul 17:35)

<http://poskotanews.com/2017/08/24/kejati-dki-tetapkan-pejabat-kementerian-agama-tersangka/> (diakses 23 oktober 2017, pukul 17:35)

<http://detikNews.com//berita> Kapolda Jatim: Keluarga Pengebom Sukses dalam Kesesatan.. (diakses Selasa 16 Mei 2018, pukul 10. 35 WIB)

Ibnu Maskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq*, translater Contantine K. Zurayk, *The Refinement of Character*, American University of Beirut, 1968.

Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1985.

Imam Gunawan, *Metodologi penelitian kualitatif teori dan praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Imām al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūmuddīn Juz III*, Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th.

Jalil Abdul, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 6, nomer 2, oktober 2012.

JunaediMahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.

Kartono Kartini, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005).

Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, t.p, 2010.

Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Bandung: PT Eresco, 2006.

KoesoemaDoni A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

- Kurniawan Syamsul, *Pengantar Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Lickona Thomas, *Building Character for Children*, terj. Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lickona Thomas, *Educating for Character, How our school can teach respect and responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Majid Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mangun Budianto dan Imam Machali, “Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV: 2 2014.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mujib Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari Mohammad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2014.
- Nata Abuddin, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

- Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren: Pesantren dari Waktu ke Waktu*, Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2014.
- Ngatawi El-Zastrow, “Dialog Pesantren Barat: Sebuah Transformasi Dunia Pesantren”, *Jurnal Pondok Pesantren Miharab Komunikatif dalam Berwawancara*,
- (NUONLINE) “SMK Berbasis Pesantren jadi Model Pendidikan unggulan” *Suara Nahdlatul Ulama*, <http://www.nu.or.id/post/read/61292/Smk-berbasis-pesantren-jadi-model-pendidikan-unggulan> diakses tgl 11-02-2018 pukul 20.44
- Nurhadi, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Jurnal Edukasi, Vol. 04, No.01, Juni 2016.
- Ormorod Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* Jakarta; Erlangga, 2008.
- Purwanto Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: 1990.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Raharjo Rahmat, Jurnal “Globalisasi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Pesantren” JIE Volume II No.1 April 2013 M. Hlm. 25. Lihat Abdurraman Wahid, “*Principles of Pesantren Education*”, dalam Manfred Oepen And Wolfgang Karcher (Ed.), *The Impact of Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.
- Rozi Fakrur, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Suhardi Didik, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Perencanaan Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Sujanto Agus, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

- Sumardi Kamin, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah", *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, 2012.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004, 119-120.
- Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Soelaiman, *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*, Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Tafsir Ahmad, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ulwan Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, dan Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkIS, 2007.
- Warson Ahmad, Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta Pustaka Progresif, 1073
- Yunus Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zuhriy M. Syaifuddin, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2011), 307, diakses 17 Februari 2017, doi:10.21580/ws.2011.19.2.159.
- Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?
 - a. Sejarah berdirinya SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang
 - b. Tujuan berdirinya SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang
 - c. Visi dan Misi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang
 - d. Keadaan Staf dan tenaga pengajar/pendidik
 - e. Kondisi lingkungan dan masyarakat
2. Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter?
3. Menurut bapak bagaimana pendidikan karakter di sekolah yang terintegrasi pesantren?
4. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter?
5. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter dalam lingkungan SMK Syubbanul Wathon?
6. Apakah guru-guru sering diikuti dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter?
7. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?
8. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk karakter siswa?

9. Bagaimana upaya pembentukan karakter di sekolah oleh kepala sekolah kepada guru, karyawan, dan siswa?
10. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMK Syubbanul Wathon?
11. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMK Syubbanul Wathon?
12. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara Guru Bidang Studi Agama

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu bagaimana pendidikan karakter di sekolah yang terintegrasi pesantren?
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?
5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
6. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?
7. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?
8. Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter siswa di SMK ini?
9. Bagaimana sikap siswa dengan guru dan orang yang lebih tua di Asrama?
10. Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran?

Instrumen Wawancara Waka Kesiswaan

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu bagaimana pendidikan karakter di sekolah yang terintegrasi pesantren?
3. Bagaimana peran anda selaku waka kesiswaan dalam membentuk karakter siswa?
4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK ini dalam menunjang pembentukan karakter?
5. Bagaimana efektifitas kegiatan ekstra yang menunjang program pembentukan karakter siswa?
6. Apakah dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler di SMK ini yang menunjang pendidikan karakter di sekolah yang terintegrasi pesantren?
7. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?
8. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?
9. Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter siswa di SMK ini?
10. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di pesantren?
11. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di pesantren ?
12. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara Waka Kurikulum

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu bagaimana pendidikan karakter di sekolah yang terintegrasi pesantren?
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana peran anda selaku waka kurikulum dalam membentuk karakter siswa?
5. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan karakter?
6. Bagaimana pelaksanaannya?
7. Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum di sekolah yang terintegrasi pesantren?
8. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di pesantren?
9. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di pesantren?
10. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Lampiran 2: Instrumen Observasi

PANDUAN OBSERVASI

1. Karisma Kiai

- a. Kegiatan belajar mengajar di kelas (sekolah)
- b. Pengajian *tabarukan*
- c. Pengajian *sifiran* (di pesantren)
- d. Perilaku keseharian kyai, dan ustadz
- e. Kegiatan ekstrakurikuler

2. Karakter Santri

- a. Kegiatan santri setiap hari di sekolah dan pondok
- b. Kegiatan jamaah, mujahadah,
- c. Kegiatan santri di luar pondok
- d. Kegiatan sosial santri bersama masyarakat sekitar

Lampiran 3: Instrumen Dokumentasi

PANDUAN DOKUMENTASI

1. Dokumen Arsip

- a. Letak geografis
- b. Sejarah singkat
- c. Visi, misi, dan tujuan
- d. Struktur organisasi
- e. Data kiai, ustadz/ustadzah, dan santri
- f. Sarana dan prasarana

2. Dokumen foto

- a. Ngaji
- b. Jama'ah
- c. Keseharian
- d. Belajar bersama
- e. Sarpras
- f. Outbond

Lampiran 4

TATA TERTIB SISWA SMK SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG TAHUN 2018/ 2019

I. PERIHAL KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)

1. Kegiatan KBM dimulai pukul : 07.10 WIB untuk Santri Putra dengan melaksanakan Apel pagi (Sabtu, Minggu, dan Senin) dan Sholat Duha berjamaah (Selasa, Rabu, Kamis), Kegiatan KBM berakhir pada pukul 11.30 WIB
2. Satu jam pelajaran setiap MAPEL selama 35 menit
3. Istirahat selama 15 menit
4. KBM sekolah dimulai pukul 12.25 WIB untuk Santri Putri dengan melaksanakan Doa bersama di depan kelas (Apel siang) dan berakhir pukul 17.00 WIB semua santri harus kembali ke asrama terkecuali yang mendapat tugas. Maksimal untuk santri putri pukul 17.15 WIB (Setelah piket)

II. PERIHAL SELAMA KBM BERLANGSUNG

1. Bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah wajib melapor kepada Kesiswaan / petugas piket di kantor untuk mendapatkan surat keterangan dan ijin masuk
2. Seluruh Dewan Pembimbing yang sedang melaksanakan KBM di dalam kelas tidak diperkenankan mengizinkan siswa yang datang terlambat apabila tidak membawa surat ijin masuk dari petugas piket / kesiswaan
3. Siswa dilarang meninggalkan ruang kelas selama KBM berlangsung kecuali atas ijin pembimbing yang bersangkutan
4. Bagi siswa yang tidak hadir, wajib memberitahukan kepada pengurus dan membawa surat izin tertulis untuk dibawa ke sekolah

5. Santri sakit saat KBM sekolah pulang ke asrama harus membawa surat keterangan dari sekolah diserahkan ke pengurus pondok

III. PERIHAL LARANGAN SELAMA KBM BERLANGSUNG

Selama KBM berlangsung siswa dilarang :

1. Meninggalkan kelas / pelajaran kecuali atas ijin pembimbing yang bersangkutan / petugas piket
2. Makan dan minum di dalam kelas
3. Membuat keributan, suasana ramai, dan atau kegaduhan yang menyebabkan gangguan bagi siswa lain yang sedang belajar
4. Meninggalkan / keluar area pendidikan sebelum jam belajar usai kecuali atas ijin petugas piket
5. Menggunakan laptop disaat pelajaran kosong tanpa ada izin dr pembimbing yang bersangkutan

IV. PERIHAL SERAGAM, KERAPIAN DAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH

1. Pemakaian Seragam
 - a. Seragam sekolah Sabtu dan Ahad seragam hitam, kaos kaki putih, sepatu hitam dan khusus putri menggunakan pet (WAJIB)
 - b. Seragam sekolah Senin dan Selasa seragam Putih Abu-abu, kaos kaki putih, sepatu hitam dan khusus putri menggunakan kaos dalam dan pet (WAJIB)
 - c. Seragam sekolah Rabu dan Kamis seragam warna hijau, sepatu dan kaos kaki bebas (sopan dan tidak berlebihan)
 - d. Santri yang tidak menggunakan seragam lengkap dengan alasan yang jelas tetap harus meminta surat ijin dengan ketentuan membayar denda sebesar Rp.1000
2. Kerapian dan Kebersihan lingkungan
Siswa dilarang :

- a. Menambah dan atau memakai atribut lain yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah
- b. Masuk kelas tanpa atribut dan seragam lengkap kecuali mendapatkan izin dari petugas piket / kesiswaan
- c. Masuk kantor tanpa berseragam lengkap
- d. Putri :
 - 1.) Bersolek berlebihan (eyeliner, lipstick yang mencolok, celak berwarna)
 - 2.) Menggunakan emas
 - 3.) Memakai pacar kuku
 - 4.) Aksesoris yang berlebihan (gelang dan bros yang berlebihan)
 - 5.) Menyemir rambut
- Putra:
 - 1.) Rambut panjang atau potongan yang tidak sesuai
 - 2.) Menyemir rambut
 - 3.) Menggunakan aksesoris
- e. Membuang sampah di sembarang tempat
- f. Memasukkan sampah di laci meja belajar
- g. Mencoret-coret semua fasilitas yang ada di kelas dan di lingkungan sekolah

V. PERIHAL UMUM

Siswa dilarang :

- 1. Merokok
- 2. Membawa senjata tajam atau peralatan yang membahayakan keselamatan
- 3. Membawa segala jenis benda yang berbau pornografi dan benda lain yang tidak berkaitan dengan pendidikan dan pelajaran
- 4. Merusak segala asset dan peralatan sekolah
- 5. Melakukan tindakan yang dapat mencemarkan nama baik civitas akademika

6. Memakai dan menggunakan aksesoris yang tidak sesuai dengan kepribadian sebagai seorang siswa
7. Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Agama, Hukum, Kaidah, dan Norma yang berlaku
8. Menyimpan foto lawan jenis kecuali saudara sekandung, menyimpan foto pribadi yang tidak mengenakan jilbab (putri)

VI. PERIHAL SANGSI

Bagi siswa yang terbukti melanggar segala ketentuan dan peraturan diatas beserta ketentuan-ketentuan berikutnya akan diberi sanksi pelanggaran yang dilakukan berupa :

1. Sanksi fisik
2. Sanksi Point

VII. PERIHAL HAK SISWA

Setiap siswa berhak :

1. Mendapatkan perlakuan yang sama dari seluruh Dewan Pengurus dan Dewan Pembimbing SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
2. Mendapatkan pengajaran yang sama dari Dewan Pembimbing
3. Menggunakan segala fasilitas yang dimiliki sekolah dengan memperhatikan ketentuan yang ditetapkan
4. Mengikuti segala kegiatan yang diadakan pihak sekolah
5. Memberikan usulan dan masukan kepada pihak sekolah

PEMBERLAKUAN SANKSI GANDA

PENGERTIAN:

Sanksi ganda yang dimaksud disini adalah pemberlakuan sanksi fisik sekaligus pemberlakuan sanksi berupa kredit poin bagi siswa yang terbukti melakukan pelanggaran tata tertib siswa seperti yang tertera diatas dan spesifikasi pelanggaran yang disusun .

TUJUAN:

1. Pemberlakuan Sanksi Fisik bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa yang terbukti melakukan pelanggaran sehingga diharapkan siswa tidak kembali mengulangi perbuatannya
2. Pemberlakuan Sanksi Kredit Point dimaksudkan sebagai pengendali siswa

**KATEGORI PELANGGARAN
SKOR POINT MASING-MASING KATEGORI**

No	Jenis pelanggaran	Sanksi point	
1.	Terlambat mengikuti sholat duha / Doa bersama	Berdiri di halaman sekolah	10
2.	Terlambat masuk KBM jam 1	Berdiri di halaman / Depan kelas	10
3.	Membolos	Membersihkan kamar mandi / Lingkungan sekolah	15
4.	Tidak masuk tanpa keterangan (Alpha)	Membersihkan kamar mandi / Lingkungan Sekolah	20
5.	Makan / Minum di dalam kelas	Peringatan / Teguran	5
6.	Membuat kegaduhan yang berlebihan (saat jam kosong)	Berdiri	5
7.	Keluar area sekolah tanpa surat ijin	Membersihkan kamar mandi / Lingkungan Sekolah	20
8.	Melanggar peraturan tentang seragam sekolah	Peringatan / Teguran	5
9.	Mengeluarkan baju seragam (Putih dan Hijau) bagi siswa putra	Peringatan / Teguran	5
10.	Tatanan rambut yang berlebihan (tidak rapi)	Rambut dipotong	10
11.	Seragam dicoret-coret	Seragam Disita	10
12.	Mengotori kelas	Peringatan / Teguran	5
13.	Membuang sampah sembarangan	Peringatan / Teguran	5
14.	Membuang sampah di laci meja	Peringatan / Teguran	5
15.	Mencoret-coret dinding, meja dan fasilitas sekolah	Peringatan / Teguran	15
16.	Merokok	Berdiri di halaman sekolah sampai KBM selesai	20
17.	Membawa segala benda berbau pornografi	Barang disita	10
18.	Melakukan tindakan asusila	Skors / Sanksi asrama	15
19.	Membawa senjata tajam diluar kewajaran	Barang disita	10

No	Jenis pelanggaran	Sanksi point	
20.	Terlibat perkelahian	Skors/ sanksi asrama	30
21.	Merusak asset sekolah	Mengganti asset yang dirusak	20
22.	Melakukan hal yang mencemarkan nama baik sekolah	Skors	10
23.	Melakukan tindak kriminalitas	Skors	30
24.	Menyemir rambut	Rambut dipotong	10
25.	Terlambat masuk kelas setelah istirahat	Berdiri di depan kelas	10

PERINGATAN !

Tidak ada dispensasi untuk semua santri putra dan putri setelah sosialisasi perihal peraturan, bagi santri yang tidak mengindahkan langsung akan ditindak dan diberi sanksi yang berpengaruh / menjadi pertimbangan untuk kenaikan kelas .

1. Jika point mencapai 50 akan dikeluarkan SP 1
2. Jika point mencapai 75 akan dikeluarkan SP 2
3. Jika point mencapai 100, panggilan orang tua

KEWAJIBAN GURU MAPEL

1. Berhak menegur santri yang bermasalah
2. Mengecek seragam dan atribut santri di dalam kelas
3. Tidak boleh mengizinkan santri masuk kelas jika terlambat dan seragam tidak lengkap kecuali telah mendapatkan izin dari Kesiswaan atau petugas piket

Mengetahui

Kesiswaan

Kepala Sekolah

M. Baidlowi

H. Achmad Izzudin, Lc., MSi

Dokumentasi SMK Syubbanul Wathon



Apel pagi dan doa bersama sebelum masuk kelas



KBM di kelas





Praktek komputer jurusan multimedia



Praktek menjahit



Pengajian Tabarukan dan Sifiran di Masjid



KBM di pesantren



Out bond





Gedung dan fasilitas SMK Syubbanul Wathon





Asrama putra



Poskestren



Transportasi Siswa SMK SW



Masjid dan pembangunan Asrama putri





SURAT KETERANGAN

Nomor : 489/12.229/A.01/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, menerangkan bahwa:

Nama : **Muhamad Nasrudin**
NIM : 1500118048
Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (S2) Pendidikan Agama Islam
Univ./Inst./ST : UIN Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang terhitung mulai bulan Februari sampai dengan Agustus 2018 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis dengan judul : **"Pendidikan Karakter Siswa Pada Sekolah Terintegrasi Pesantren di SMK Syubbanul Wathon API ASRI Tegalrejo Magelang"**.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tegalrejo, 14 Februari 2019
Kepala Sekolah
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SYUBBANUL WATHON
TEGALREJO
Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhamad Nasrudin
2. TTL : Kendal, 11 Agustus 1990
3. Alamat Rumah : Gondang, Desa Wadas, RT 03/RW 03,
Kec. Plantungan Kab. Kendal.
HP : 082134899550
E-mail : muhammadnasruddin787@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD N 2 Wadas Plantungan Kendal
 - b. SMP N 2 Wadas Plantungan Kendal
 - c. SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal
 - d. STIK (Sekolah Tinggi Islam Kendal)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Wasilatul Huda Tamangede Gemuh
Kendal

Semarang, 24 Januari 2019

Muhamad Nasrudin
NIM: 1500118048